



**STUDI ETNOFARMASI TUMBUHAN BERKHASIAT OBAT
SUKU OSING DI DESA BENELAN LOR, DESA BADEAN,
DESA PENGATIGAN, DESA ALIYAN, DAN DESA
KEPUNDUNGAN KABUPATEN BANYUWANGI**

SKRIPSI

Oleh :

**Alfina Eka Dhamayanti
NIM 132210101043**

**BAGIAN BIOLOGI FARMASI
FAKULTAS FARMASI
UNIVERSITAS JEMBER
2018**



**STUDI ETNOFARMASI TUMBUHAN BERKHASIAAT OBAT
SUKU OSING DI DESA BENELAN LOR, DESA BADEAN,
DESA PENGATIGAN, DESA ALIYAN, DAN DESA
KEPUNDUNGAN KABUPATEN BANYUWANGI**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Studi Farmasi (S1) dan mencapai gelar Sarjana Farmasi

Oleh :

**Alfina Eka Dhamayanti
NIM 132210101043**

**BAGIAN BIOLOGI FARMASI
FAKULTAS FARMASI
UNIVERSITAS JEMBER
2018**

PERSEMBAHAN

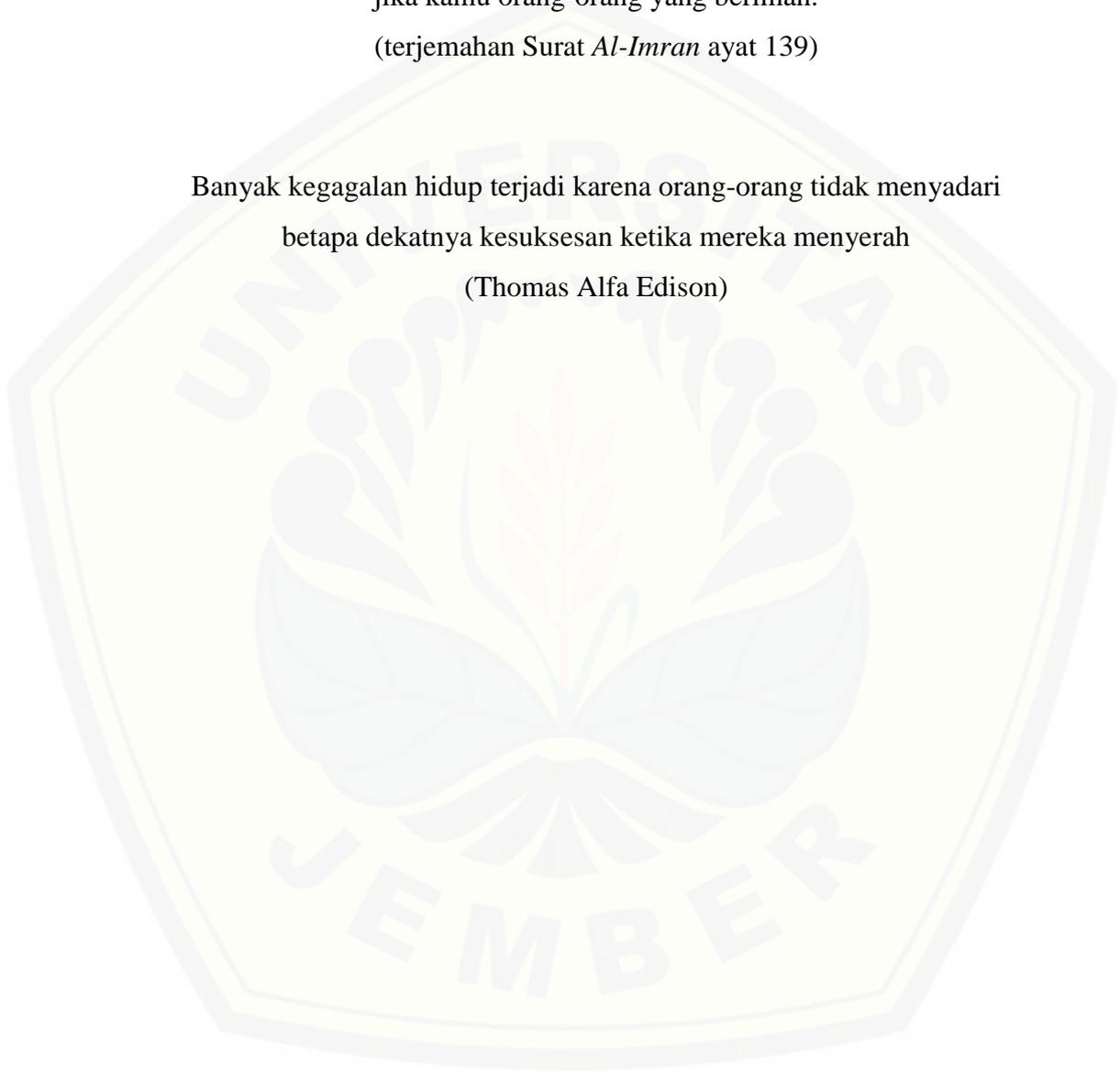
Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua tercinta Mama Hofila dan Bapak Nanang Suhermanto, yang telah memberikan kasih sayang dan dukungan baik moral maupun materi, serta doa yang tak pernah henti;
2. Bapak dan ibu guru TK ABA IV Mangli, SDN Mangli 2, SMPN 1 Jember, SMAN 4 Jember, serta dosen dan civitas akademika Fakultas Farmasi Universitas Jember, yang telah memberikan banyak ilmu kepada penulis;
3. Seluruh teman-teman seperjuangan Fakultas Farmasi angkatan 2013.

MOTTO

Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah pula kamu bersedih hati,
padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi derajatnya,
jika kamu orang-orang yang beriman.
(terjemahan Surat *Al-Imran* ayat 139)

Banyak kegagalan hidup terjadi karena orang-orang tidak menyadari
betapa dekatnya kesuksesan ketika mereka menyerah
(Thomas Alfa Edison)



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Alfina Eka Dhamayanti

NIM : 132210101043

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Studi Etnofarmasi Tumbuhan Berkhasiat Obat Suku Osing di Desa Benelan Lor, Desa Badean, Desa Pengatigan, Desa Aliyan, dan Desa Kepundungan Kabupaten Banyuwangi” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 27 November 2018

Yang menyatakan,

Alfina Eka Dhamayanti

NIM 132210101043

SKRIPSI

**STUDI ETNOFARMASI TUMBUHAN BERKHASIAT OBAT SUKU
OSING DI DESA BENELAN LOR, DESA BADEAN, DESA
PENGATIGAN, DESA ALIYAN, DAN DESA KEPUNDUNGAN
KABUPATEN BANYUWANGI**

Oleh:

Alfina Eka Dhamayanti
NIM 132210101043

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Endah Puspitasari, S.Farm., M.Sc., Apt.

Dosen Pembimbing Anggota : Dewi Dianasari S.Farm., M.Farm., Apt.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Studi Etnofarmasi Tumbuhan Berkhasiat Obat Suku Osing di Desa Benelan Lor, Desa Badean, Desa Pengatigan, Desa Aliyan, dan Desa Kepundungan Kabupaten Banyuwangi” karya Alfina Eka Dhamayanti telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : 27 November 2018

tempat : Fakultas Farmasi Universitas Jember

Tim Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama

Dosen Pembimbing Anggota

Endah Puspitasari, S.Farm., M.Sc., Apt.
NIP 198107232006042002

Dewi Dianasari S.Farm., M.Farm., Apt.
NIP 198712082014042002

Tim Penguji

Dosen Penguji I

Dosen Penguji II

Bawon Triatmoko, S.Farm., M.Sc., Apt.
NIP 198201292009121003

Indah Yulia N., S.Farm., M.Farm., Apt.
NIP 198407122008122002

Mengesahkan
Dekan,

Lestyo Wulandari, S.Si., M.Farm., Apt.
NIP 197604142002122001

RINGKASAN

Studi Etnofarmasi Tumbuhan Berkhasiat Obat Suku Osing di Desa Benelan Lor, Desa Badean, Desa Pengatigan, Desa Aliyan, dan Desa Kepundungan Kabupaten Banyuwangi; Alfina Eka Dhamayanti, 132210101043; 2018; 110 Halaman; Fakultas Farmasi Universitas Jember

Indonesia memiliki sekitar 400 suku bangsa (etnis dan sub-etnis) dengan berbagai pengetahuan yang diwariskan secara turun temurun, seperti pengetahuan mengenai pengobatan tradisional. Pengobatan tradisional awalnya dikenal dengan ramuan jamu, dan sampai saat ini jamu masih diyakini sebagai obat yang dapat menyembuhkan berbagai penyakit. Pengetahuan tentang tumbuhan obat memiliki karakteristik yang berbeda pada suatu wilayah dan diwariskan secara turun temurun. Proses pewarisan pengetahuan lokal mengenai obat tradisional dilakukan secara lisan. Langkah untuk menggali pengetahuan suku lokal terhadap resep tradisional berkhasiat obat yaitu dengan cara melakukan etnofarmasi.

Suku Osing merupakan suku yang dikenal dengan budayanya yang unik, dan sistem pengobatannya yang masih bertahan sampai saat ini. Suku Osing tersebar pada kecamatan-kecamatan yaitu Giri, Sempu, Licin, Kalipuro, Glagah, Kabat, Rogojampi, Blimbingsari, Singojuruh, Songgon, Cluring, Banyuwangi Kota, Genteng, dan Srono. Desa Benelan Lor Kecamatan Kabat, Desa Badean Kecamatan Blimbingsari, Desa Aliyan dan Desa Pengatigan Kecamatan Rogojampi, serta Desa Kepundungan Kecamatan Srono merupakan desa yang masih terdapat penyehat tradisional dan belum pernah dilakukan penelitian etnofarmasi sebelumnya. Oleh karena itu, perlu dilakukan studi etnofarmasi pada desa tersebut supaya pengetahuan tentang obat tradisional suku Osing tetap terjaga, mendokumentasikan tumbuhan obat, dan meningkatkan pengetahuan tentang penggunaan tumbuhan obat suku Osing.

Penelitian etnofarmasi ini dilakukan di suku Osing Desa Benelan Lor Kecamatan Kabat, Desa Badean Kecamatan Blimbingsari, Desa Aliyan dan Desa Pengatigan Kecamatan Rogojampi, serta Desa Kepundungan Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi dengan jumlah informan yaitu 5 orang sebagai penyehat tradisional yang memiliki pengetahuan tentang pengobatan suku Osing, keturunan asli suku Osing, memiliki pengalaman dapat mengobati penyakit menggunakan tumbuhan obat yaitu minimal 5 tahun, mengetahui dan menggunakan tumbuhan sebagai obat tradisional berdasarkan suku Osing, dipercaya sebagai penyehat tradisional oleh masyarakat sekitar, dan bersedia sebagai informan. Metode yang digunakan adalah gabungan metode penelitian kualitatif dan metode penelitian kuantitatif. Teknik sampling yang digunakan adalah *snowball sampling* dan *purposive sampling*. Pengumpulan data didapatkan melalui wawancara *semi-structured* dengan menggunakan tipe pertanyaan *open-ended*.

Dari informan tersebut diperoleh informasi mengenai pengobatan suku Osing yaitu terinventarisasi sebanyak 66 jenis tumbuhan yang digunakan sebagai obat. Terinventarisasi 75 resep tradisional yang dimanfaatkan untuk pengobatan yang dibuat dengan berbagai cara yaitu direbus (73,33%), ditumbuk (13,33%),

diseduh dengan air (4%), diremas-remas (4%), digunakan langsung (2,67%), dikukus (1,3%) dan diparut (1,3%). Cara penggunaan obat tradisional tersebut yaitu dengan cara diminum tiga kali sehari (58,67%), diminum dua kali sehari (22,67%), diminum satu kali sehari (12%), diteteskan pada telinga (2,67%), digosokkan pada bagian yang sakit (1,33%), dimakan dua kali sehari (1,33%) dan dimakan satu kali sehari (1,33%). Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan perhitungan *Use Value* (UV), *Informan Consensus Factor* (ICF), dan *Fidelity Level* (FL), terdapat tumbuhan yang sering digunakan untuk mengobati kategori penyakit dan dianggap penting untuk dilakukan uji bioaktivitas lebih lanjut yaitu kencur untuk mengobati kategori penyakit sistem sirkulasi.



PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala, atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Studi Etnofarmasi Tumbuhan Berkhasiat Obat Suku Osing di Desa Benelan Lor, Desa Badean, Desa Pengatigan, Desa Aliyan, dan Desa Kepundungan Kabupaten Banyuwangi”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Fakultas Farmasi Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Dekan Fakultas Farmasi Universitas Jember, Ibu Lestyo Wulandari S.Farm., M.Farm., Apt. atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini;
2. Dosen pembimbing akademik penulis, Ibu Indah Yulia N., S.Farm., M.Farm., Apt. yang selalu membimbing penulis dalam menempuh pendidikan;
3. Ibu Endah Puspitasari, S.Farm., M.Sc., Apt. selaku dosen pembimbing utama dan Ibu Dewi Dianasari S.Farm., M.Farm., Apt. selaku dosen pembimbing anggota yang telah meluangkan waktu pikiran, tenaga, dan perhatiannya dalam membantu dan membimbing penulis hingga akhir penyusunan skripsi ini;
4. Bapak Bawon Triatmoko, S.Farm., M.Sc., Apt. dan Ibu Indah Yulia N., S.Farm., M.Farm., Apt. selaku dosen penguji yang dengan senantiasa memberikan saran dalam penulisan skripsi ini;
5. Seluruh Dosen Fakultas Farmasi Universitas Jember yang telah memberi ilmu, berbagi pengalaman dan selalu memberikan motivasi pada penulis selama masa perkuliahan; staff, karyawan dan teknisi laboratorium atas segala bantuan yang diberikan selama penulis menjadi mahasiswa Fakultas Farmasi Universitas Jember;
6. Kepala Desa serta masyarakat suku Osing yang ada di Desa Benelan Lor Kecamatan Kabat, Desa Badean Kecamatan Blimbingsari, Desa Aliyan dan

Desa Pengatigan Kecamatan Rogojampi, serta Desa Kepundungan Kecamatan Srono atas kerjasamanya selama penulis melakukan penelitian;

7. Sahabat ciwi-ciwi Ine, Sulfi, Iyem, Andra dan Wul yang telah berbagi suka maupun duka selama kuliah dan saling memberikan semangat.
8. Grup Receh Toyo, Ipi dan Adit yang telah memberikan semangat, canda dan tawa setiap harinya.
9. Arief Setiawan yang telah ikhlas meluangkan waktunya untuk memberikan bantuan, semangat, dukungan dan doa.
10. Teman-temanku Fian, Ojik, Ridho, Verdy, Mas Ifan dan Mbak Tina yang telah membantu dalam pengambilan data;
11. Teman seperjuangan skripsi Mbak Okta yang telah membantu dan memotivasi satu sama lain;
12. Teman-teman seperjuangan Farmasetamol yang telah berjuang bersama-sama demi sebuah gelar Sarjana Farmasi;
13. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa penulis masih banyak kekurangan pada skripsi ini sehingga penulis menerima saran dan kritik dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 27 November 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Pengobatan Tradisional	6
2.1.1 Definisi Pengobatan Tradisional	6
2.1.2 Penyehat Tradisional	6
2.2 Tumbuhan Obat	7
2.3 Kelebihan dan Kelemahan Obat Tradisional	8
2.4 Etnofarmasi	8
2.4.1. Pengertian Etnofarmasi	8
2.4.2. Penelitian Tentang Pemanfaatan Tumbuhan sebagai Obat Tradisional yang Telah Dilakukan di Suku Osing	9
2.5 Tinjauan tentang Suku Osing	12
2.5.1 Keadaan Geografis	12
2.5.2 Karakteristik Suku Osing	14
2.6 Tinjauan Desa yang Akan Dilakukan Penelitian	15
2.6.1 Desa Benelan Lor Kecamatan Kabat.....	15
2.6.2 Desa Badean Kecamatan Blimbingsari	15
2.6.3 Desa Pengatigan Kecamatan Rogojampi	15
2.6.4 Desa Aliyan Kecamatan Rogojampi	16
2.6.5 Desa Kepundungan Kecamatan Srono	16
BAB 3 METODE PENELITIAN	17
3.1 Jenis Penelitian	17
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	17
3.2.1 Tempat Penelitian.....	17
3.2.2 Waktu Penelitian	17

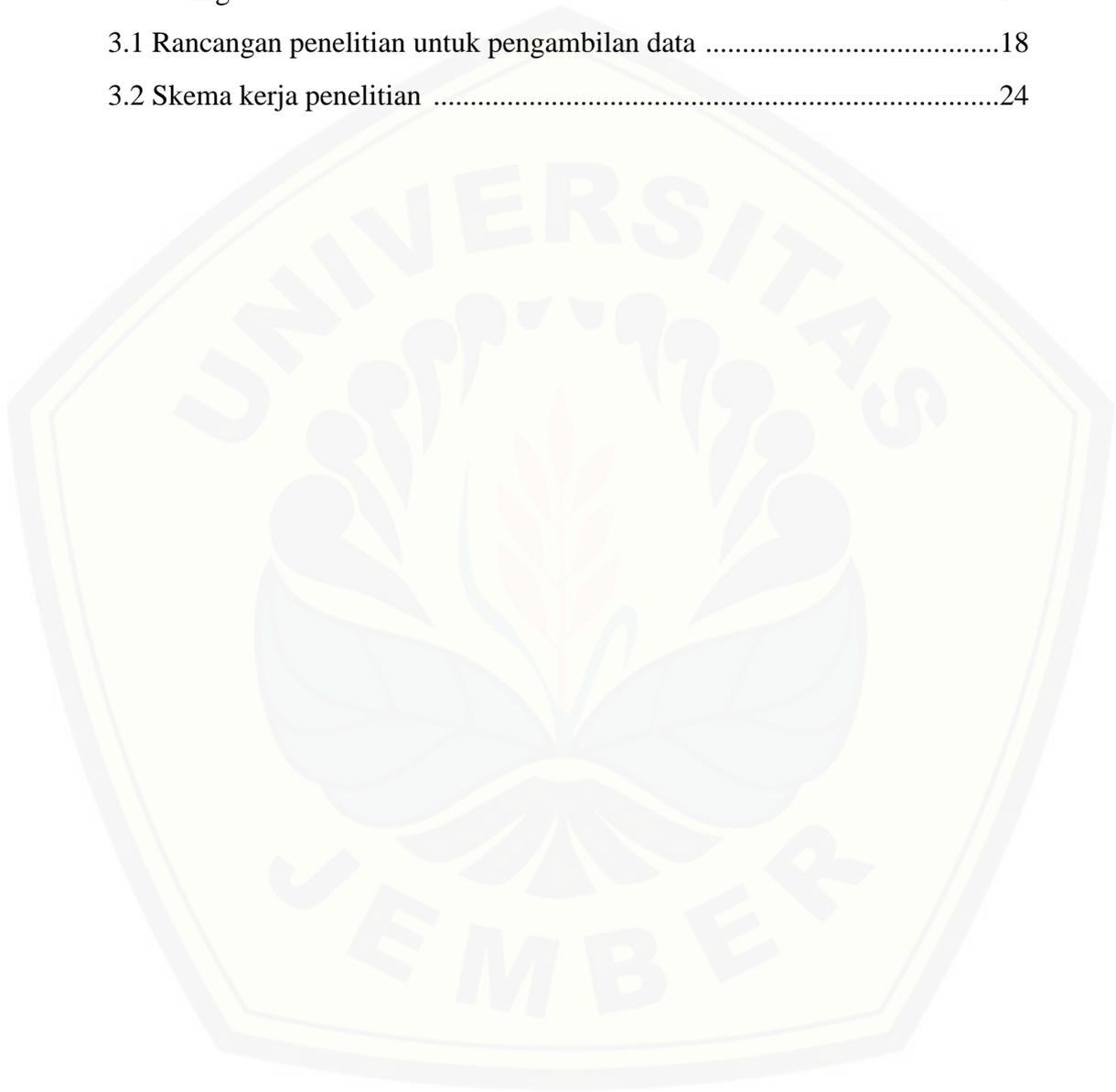
3.3	Definisi Operasional	17
3.4	Populasi dan Sampel	18
3.5	Rancang Penelitian	18
3.6	Prosedur Penelitian	19
3.6.1	Studi Pendahuluan	19
3.6.2	Teknik Pengambilan Sampel	19
3.6.3	Penyiapan Instrumen dan Bahan Penelitian	20
3.6.4	Interview Informan	20
3.6.5	Pengumpulan Data	20
3.7	Analisis Data	21
3.8	Skema Kerja Penelitian	24
BAB 4.	HASIL DAN PEMBAHASAN	25
4.1	Demografi Penyehat Tradisional	25
4.2	Kategori Penyakit yang Diobati Menggunakan Obat Tradisional Menurut Informan	26
4.3	Tumbuhan yang Digunakan sebagai Obat Tradisional	27
4.4	Cara Pembuatan Obat Tradisional	30
4.5	Cara Penggunaan Obat Tradisional	30
4.6	Jenis Tumbuhan yang Berpotensi untuk Uji Bioaktivitas	31
4.7	Perbandingan dengan Penelitian yang Telah Dilakukan Sebelumnya	34
4.8	Tumbuhan yang diidentifikasi di UPT Balai Konservasi Tumbuhan LIPI Purwodadi	36
BAB 5.	PENUTUP	40
5.1	Kesimpulan	40
5.2	Saran	40
DAFTAR PUSTAKA		41
LAMPIRAN		45

DAFTAR TABEL

	Halaman
3.1 Daftar tumbuhan yang digunakan oleh suku Osing sebagai obat	21
3.2 Jenis penyakit dan cara pengobatannya	21
4.1 Demografi penyehat tradisional	25
4.2 Daftar jenis penyakit berdasarkan gejala di suku Osing	26
4.3 Nama tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional oleh suku Osing di Desa Benelan Lor, Desa Badean, Desa Pongatigan, Desa Aliyan, dan Desa Kepundungan Kabupaten Banyuwangi	28
4.4 Cara pembuatan obat tradisional	30
4.5 Cara penggunaan obat tradisional	30
4.6 Tumbuhan yang dianggap penting dan sering digunakan oleh suku Osing Desa Benelan Lor, Desa Badean, Desa Pongatigan, Desa Aliyan, dan Desa Kepundungan Kabupaten Banyuwangi	32
4.7 <i>Informant Consensus Factor</i> (ICF) berdasarkan kategori penyakit yang diobati oleh informan	32
4.8 Tumbuhan yang dianggap penting untuk mengobati kategori penyakit tertentu	33

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1 Peta administrasi Kabupaten Banyuwangi dan persebaran suku Osing	13
3.1 Rancangan penelitian untuk pengambilan data	18
3.2 Skema kerja penelitian	24



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. Daftar Calon Informan	45
B. Lembar Persetujuan (<i>Informed Consent</i>)	46
C. Tabel Hasil Penelitian	47
C.1 Kuisisioner Pengetahuan dan atau Penggunaan Obat Tradisional Suku Osing Desa Benelan Lor Kecamatan Kabat, Badean Kecamatan Blimbingsari, Desa Pengatigan dan Desa Aliyan Kecamatan Rogojampi, serta Desa Kepundungan Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi.....	47
C.2 Kuisisioner Triangulasi	52
C.3 Resep Tradisional suku Osing Desa Benelan Lor Kecamatan Kabat, Desa Badean Kecamatan Blimbingsari, Desa Aliyan dan Desa Pengatigan Kecamatan Rogojampi, serta Desa Kepundungan Kecamatan Srono.....	53
D. Contoh Pengisian Lembar Persetujuan (<i>Informed Consent</i>)	72
E. Contoh Pengisian Kuisisioner Penelitian	73
F. Contoh Pengisian Kuisisioner Triangulasi.....	77
G. Perhitungan Nilai UV	78
H. Perhitungan Nilai ICF	81
I. Perhitungan Nilai FL	83
J. Dokumentasi Penelitian.....	85
K. Surat Ijin Penelitian.....	93
L. Surat Keterangan Identifikasi Tumbuhan.....	94

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hutan tropis Indonesia memiliki keanekaragaman hayati terbesar kedua di dunia setelah Brazil (Dewoto, 2007). Dengan menyimpan potensi tumbuhan obat sebanyak 30.000 jenis, di antaranya 940 jenis telah dinyatakan berkhasiat obat, 78% masih diperoleh melalui pengambilan langsung dari hutan (Dianto dkk., 2015). Banyaknya jenis tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional dapat memberikan referensi terhadap dunia pengobatan. Pengobatan tradisional awalnya dikenal dengan ramuan jamu-jamuan, dan sampai saat ini jamu masih diyakini sebagai obat yang dapat menyembuhkan berbagai penyakit. Pengetahuan tentang tumbuhan obat memiliki karakteristik yang berbeda pada suatu wilayah dan diwariskan secara turun temurun (Nurrani, 2013).

Indonesia memiliki sekitar 400 suku bangsa (etnis dan sub-etnis). Setiap etnis dan sub-etnis memiliki berbagai pengetahuan yang diwariskan secara turun temurun, seperti pengetahuan mengenai pengobatan tradisional. Bukti adanya penggunaan obat tradisional di Indonesia sejak berabad-abad yang lalu yaitu terlihat pada relief candi Prambanan dan candi Borobudur, tertulis dalam daun lontar, serta peninggalan budaya di keraton-keraton sampai saat ini. Informasi tentang obat tradisional (jamu) juga dapat ditemui dalam naskah *Serat Kawruh* dan *Serat Centhini*. Sedangkan penggunaan obat tradisional di Sulawesi Tenggara dapat dilihat dalam naskah *lontaraq pabbura* (Depkes RI, 2007).

Proses pewarisan pengetahuan lokal mengenai obat tradisional secara turun temurun dilakukan secara lisan. Sehingga seiring perkembangan zaman dan masuknya budaya modern ke masyarakat menyebabkan erosi pengetahuan lokal (Rosita dkk., 2007). Kurangnya generasi muda mempelajari pengetahuan lokal dari leluhurnya, serta banyaknya generasi tua yang meninggal dengan tidak mewariskan pengetahuan lokal pada generasi muda juga dapat menyebabkan pengetahuan lokal ini mengalami erosi (Suryana dan Iskandar, 2014). Langkah untuk menggali pengetahuan suku lokal terhadap resep tradisional berkhasiat obat yaitu dengan berbagai pendekatan secara ilmiah (Kuntorini, 2005). Salah satu

pendekatan tersebut adalah etnofarmasi. Etnofarmasi adalah sebuah ilmu interdisiplin yang mempelajari tentang bahan-bahan obat, cara penggunaan bahan-bahan obat tersebut sebagai penciri budaya dalam suatu kelompok masyarakat. Etnofarmasi meliputi studi tentang: identifikasi, klasifikasi dan kategorisasi pengetahuan bahan alam yang dimanfaatkan sebagai obat (etnobiologi), preparasi sediaan obat (etnofarmasetika), efek yang diklaim berasal dari sediaan obat tersebut (etnofarmakologi) dan aspek sosial pengobatan yang berpengaruh pada penggunaan sediaan obat tersebut (etnomedisin) (Pieroni dkk., 2002). Penelitian etnofarmasi ini penting untuk memberikan pemahaman tentang perbandingan pengobatan modern dengan pengobatan dalam suatu suku (Syifa, 2011).

Suku Osing merupakan suku yang dikenal dengan budayanya yang unik, dan sistem pengobatannya yang masih bertahan sampai saat ini. Hampir di seluruh Kabupaten Banyuwangi dapat dijumpai penyehat tradisional dengan karakteristik yang berbeda-beda. Pengobatannya dapat berupa pengobatan gaib, doa, dan pengobatan herbal (Wahjudi dkk., 2015). Nilai-nilai budaya yang dianut suku Osing dalam pencarian pengobatan memiliki keunikan dan karakter yang berbeda dari daerah lainnya, seperti pengobatan alternatif yang dilakukan suku Osing didasarkan pada alam sekitar dengan memanfaatkan sumber hayati atau melalui suatu perantara pemimpin atau dukun (Rasny dkk., 2014). Sehingga suku Osing memiliki potensi pengetahuan tentang penggunaan tumbuhan obat.

Menurut Sutarto (2010), Suku Osing tersebar pada kecamatan-kecamatan yaitu Giri, Sempu, Licin, Kalipuro, Glagah, Kabat, Rogojampi, Blimbingsari, Singojuruh, Songgon, Cluring, Banyuwangi Kota, Genteng, dan Srono. Sampai saat ini, terdapat beberapa penelitian tentang pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional di suku Osing yang tercantum pada Tabel 1.1. Berdasarkan persebaran suku Osing tersebut, daerah yang terdapat penyehat tradisional dan belum pernah dilakukan penelitian tentang pemanfaatan tumbuhan obat yaitu Desa Benelan Lor Kecamatan Kabat, Desa Badean Kecamatan Blimbingsari, Desa Pengatigan dan Desa Aliyan Kecamatan Rogojampi, serta Desa Kepundungan Kecamatan Srono. Sebagai upaya meningkatkan pengetahuan tentang penggunaan tumbuhan obat

dan agar pengetahuan tentang obat tradisional suku Osing tetap terjaga, maka perlu dilakukan penelitian pada suku Osing di kelima desa tersebut.

Tabel 1.1 Persebaran suku Osing dan penelitian tentang pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional di suku Osing

Persebaran suku Osing (Sutarto, 2010)	Tempat penelitian	Peneliti	Hasil penelitian
Kecamatan Giri	Desa Penataban		
Kecamatan Sempu	Desa Temu Asri		
Kecamatan Licin	Desa Licin	Ristoja (2015)	148 jenis tumbuhan untuk mengobati penyakit
Kecamatan Kalipuro	Desa Pesucen		
Kecamatan Glagah	Desa Kemiren		
	Desa Glagah, Desa Olehsari, Desa Paspan	Ritonga (2011)	55 jenis tumbuhan untuk mengobati penyakit
	Desa Kemiren, Desa Olehsari, Desa Jambesari, Desa Grogol	Rosdiyanti (2015)	72 jenis tumbuhan untuk mengobati penyakit dalam Grogol
	Desa Kemiren	Budiono (2014)	27 jenis tumbuhan untuk mengobati 7 jenis penyakit saluran pencernaan
	Desa Kemiren, Desa Paspan, Desa Banjar	Mirza (2010)	64 jenis tumbuhan untuk mengobati 43 penyakit
	Desa Kemiren	Syifa (2011)	64 jenis tumbuhan untuk mengobati penyakit
Kecamatan Singojuruh	Desa Cantuk		
Kecamatan Songgon	Desa Bedewang, Desa Balak		Wismaya (2018)
Kecamatan Blimbingsari	Desa Patoman		
	Desa Badean		Tidak ada
Kecamatan Rogojampi			Tidak ada
Kecamatan Kabat			Tidak ada
Kecamatan Cluring			Tidak ada
Kecamatan Banyuwangi Kota			Tidak ada
Kecamatan Genteng			Tidak ada
Kecamatan Srono			Tidak ada

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- Berapa jenis tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional oleh suku Osing di Desa Benelan Lor Kecamatan Kabat, Desa Badean Kecamatan Blimbingsari, Desa Pengatigan dan Desa Aliyan Kecamatan Rogojampi, serta Desa Kepundungan Kecamatan Srono?

- b. Bagaimana cara pembuatan tumbuhan sebagai obat tradisional oleh suku Osing di Desa Benelan Lor Kecamatan Kabat, Desa Badean Kecamatan Blimbingsari, Desa Pengatigan dan Desa Aliyan Kecamatan Rogojampi, serta Desa Kepundungan Kecamatan Srono?
- c. Bagaimana cara penggunaan ramuan obat tradisional oleh suku Osing di Desa Benelan Lor Kecamatan Kabat, Desa Badean Kecamatan Blimbingsari, Desa Pengatigan dan Desa Aliyan Kecamatan Rogojampi, serta Desa Kepundungan Kecamatan Srono?
- d. Jenis tumbuhan apa yang berpotensi diteliti lebih lanjut untuk dilakukan uji bioaktivitas?

1.3 Tujuan Penelitian

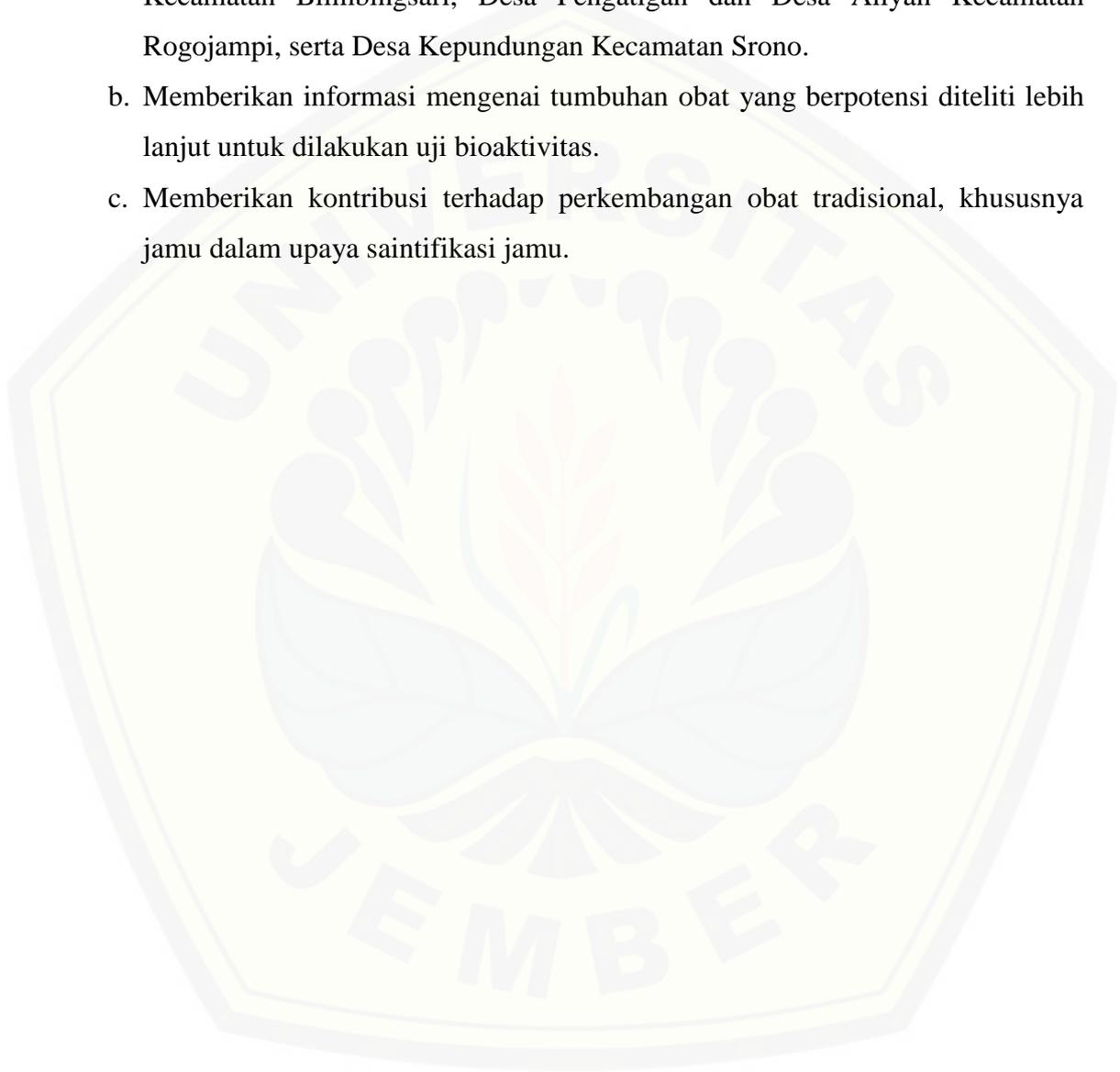
Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional oleh suku Osing di Desa Benelan Lor Kecamatan Kabat, Desa Badean Kecamatan Blimbingsari, Desa Pengatigan dan Desa Aliyan Kecamatan Rogojampi, serta Desa Kepundungan Kecamatan Srono.
- b. Mengetahui cara peracikan tumbuhan sebagai obat tradisional oleh suku Osing di Desa Benelan Lor Kecamatan Kabat, Desa Badean Kecamatan Blimbingsari, Desa Pengatigan dan Desa Aliyan Kecamatan Rogojampi, serta Desa Kepundungan Kecamatan Srono.
- c. Mengetahui cara penggunaan ramuan obat tradisional oleh suku Osing Desa di Desa Benelan Lor Kecamatan Kabat, Desa Badean Kecamatan Blimbingsari, Desa Pengatigan dan Desa Aliyan Kecamatan Rogojampi, serta Desa Kepundungan Kecamatan Srono.
- d. Mengetahui jenis tumbuhan yang berpotensi diteliti lebih lanjut untuk dilakukan uji bioaktivitas.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan membawa manfaat antara lain:

- a. Mendokumentasikan pengobatan tradisional suku Osing yang menggunakan tumbuhan obat di Desa Benelan Lor Kecamatan Kabat, Desa Badean Kecamatan Blimbingsari, Desa Pengatigan dan Desa Aliyan Kecamatan Rogojampi, serta Desa Kepundungan Kecamatan Srono.
- b. Memberikan informasi mengenai tumbuhan obat yang berpotensi diteliti lebih lanjut untuk dilakukan uji bioaktivitas.
- c. Memberikan kontribusi terhadap perkembangan obat tradisional, khususnya jamu dalam upaya saintifikasi jamu.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengobatan Tradisional

2.1.1 Definisi Pengobatan Tradisional

Pengobatan tradisional adalah pengobatan atau perawatan dengan cara, obat dan pengobatannya mengacu pada pengalaman, keterampilan secara turun-temurun atau pendidikan/pelatihan, dan diterapkan sesuai norma yang berlaku dalam masyarakat (Kemenkes RI, 2003). Pengobatan tradisional biasanya menggunakan obat tradisional yang berupa bahan atau ramuan yang berasal dari tumbuhan, hewan, dan mineral yang dianggap berkhasiat sebagai obat (Wahjudi dkk., 2015).

Menurut WHO, pengobatan tradisional adalah sistem pengetahuan medis yang berkembang dari generasi ke generasi dalam berbagai masyarakat sebelum era pengobatan modern, termasuk praktik kesehatan, pendekatan, pengetahuan dan kepercayaan yang menggabungkan obat tanaman, hewan dan mineral, terapi spiritual, teknik manual dan latihan, diterapkan secara tunggal atau kombinasi untuk mengobati, mendiagnosis dan mencegah penyakit atau menjaga kesehatan (Bussmann dkk., 2010).

2.1.2 Penyehat Tradisional

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 61 Tahun 2016 tentang Pelayanan Kesehatan Tradisional Empiris, penyehat tradisional adalah setiap orang yang melakukan pelayanan kesehatan tradisional empiris yang pengetahuannya dan keterampilannya diperoleh melalui pengalaman turun temurun atau pendidikan non formal. Pelayanan kesehatan tradisional empiris harus memenuhi ketentuan sebagai berikut:

- a. Dapat dipertanggungjawabkan keamanan dan manfaatnya secara empiris, dan digunakan secara rasional.
- b. Tidak bertentangan dengan norma agama dan norma yang berlaku di masyarakat.

- c. Tidak bertentangan dengan program pemerintah dalam upaya peningkatan derajat kesehatan masyarakat.

Pelayanan kesehatan tradisional empiris berdasarkan cara pelayanannya dibagi menjadi 3, yaitu (Permenkes, 2016):

- a. Keterampilan, terdiri dari teknik manual yaitu dilakukan dengan menggunakan manipulasi dan gerakan dari satu atau beberapa bagian tubuh; teknik energi yaitu dilakukan dengan menggunakan energi baik dari luar maupun dari dalam tubuh itu sendiri; dan teknik olah pikir yaitu dilakukan dengan menggunakan teknik perawatan yang memanfaatkan kemampuan pikiran.
- b. Ramuan, berasal dari tumbuhan, hewan, mineral, dan/ atau sediaan sarian (galenik) atau campuran dari bahan-bahan.

2.2 Tumbuhan Obat

Tumbuhan obat adalah tumbuhan yang digunakan sebagai bahan obat tradisional baik secara tunggal maupun campuran yang dianggap dan dipercaya dapat menyembuhkan suatu penyakit (Rahayu dkk., 2006). Tumbuhan obat terbagi dalam 3 jenis, yaitu:

- a. Tumbuhan obat tradisional, yaitu tumbuhan obat yang diketahui atau dipercaya mempunyai khasiat obat dan telah digunakan sebagai bahan baku obat tradisional.
- b. Tumbuhan obat modern, yaitu tumbuhan yang secara ilmiah telah dibuktikan mengandung senyawa bioaktif yang berkhasiat obat dan penggunaannya dapat dipertanggungjawabkan secara medis.
- c. Tumbuhan obat potensial, yaitu tumbuhan obat yang dianggap mengandung senyawa aktif yang berkhasiat obat, tapi belum dibuktikan secara ilmiah.

Tumbuhan obat telah dimanfaatkan sebagai sebagai bahan baku obat alam atau obat tradisional sejak dulu. Menurut BPOM (2014) obat tradisional di Indonesia dikelompokkan menjadi tiga, yaitu jamu, obat herbal terstandar, dan fitofarmaka.

- a. Jamu adalah obat tradisional yang berisi seluruh bahan tumbuhan. Jamu disajikan secara tradisional dalam bentuk serbuk seduhan, pil, atau cairan. Umumnya dibuat dengan mengacu pada resep peninggalan leluhur. Jamu tidak

memerlukan pembuktian ilmiah sampai uji klinis, tetapi cukup dengan bukti empiris.

- b. Obat herbal terstandar merupakan obat tradisional yang disajikan dari hasil ekstraksi atau penyarian bahan alam, baik tumbuhan obat, binatang maupun mineral. Obat herbal ini umumnya ditunjang oleh pembuktian ilmiah berupa penelitian praklinis.
- c. Fitofarmaka merupakan obat tradisional yang proses pembuatannya telah terstandar dan ditunjang oleh bukti ilmiah sampai uji klinis pada manusia.

2.3 Kelebihan dan Kelemahan Obat Tradisional

Kelebihan obat tradisional antara lain (Katno dan Pramono, 2010):

- a. Efek samping obat tradisional relatif kecil apabila digunakan secara tepat, yang meliputi, kebenaran bahan, ketepatan dosis, ketepatan waktu penggunaan, ketepatan cara penggunaan, dan ketepatan pemilihan obat untuk indikasi tertentu.
- b. Adanya efek komplementer atau sinergisme dalam suatu ramuan obat tradisional.
- c. Satu tumbuhan memiliki lebih dari satu efek farmakologi.
- d. Obat tradisional lebih sesuai untuk penyakit metabolik dan degeneratif.

Sedangkan kelemahan obat tradisional yaitu (Katno dan Pramono, 2010):

- a. Kebanyakan tumbuhan memiliki efek farmakologi yang lemah.
- b. Bahan baku yang digunakan belum terstandar.
- c. Belum dilakukannya uji klinik untuk memastikan efektivitas dan keamanannya.
- d. Mudah tercemar berbagai mikroorganisme.

2.4 Etnofarmasi

2.4.1. Pengertian Etnofarmasi

Masyarakat Indonesia secara *etnografis* terdiri dari bermacam-macam suku yang masing-masing mempunyai kebudayaan yang berbeda. Setiap suku atau etnis memiliki pengetahuan lokal serta tradisional dalam memanfaatkan tumbuhan obat (Muktiningsih dkk., 2001). Pengetahuan lokal mengenai tumbuhan

obat memiliki karakteristik berbeda-beda pada suatu wilayah. Pengetahuan tersebut biasanya merupakan warisan secara turun-menurun (Nurrani, 2013). Langkah untuk menggali pengetahuan suku lokal terhadap tumbuhan berkhasiat obat yaitu dengan berbagai pendekatan secara ilmiah.

Salah satu pendekatan tersebut adalah etnofarmasi. Etnofarmasi adalah ilmu interdisiplin yang mempelajari tentang hubungan antara kebudayaan yang mencirikan suatu kelompok masyarakat yang ditinjau dari sisi farmasetisnya. Etnofarmasi melibatkan studi tentang identifikasi, klasifikasi dan kategorisasi bahan alam yang digunakan sebagai obat tradisional (etnobotani), preparasi bentuk sediaan farmasi (etnofarmasetika), efek yang diklaim sebagai akibat dari sediaan obat tersebut (etnofarmakologi), dan aspek sosial pengobatan yang berpengaruh pada penggunaan sediaan obat tersebut (etnomedisin) (Pieroni dkk., 2002).

Sedangkan menurut Heinrich (2008), etnofarmasi merupakan pendekatan yang mencakup semua disiplin ilmu yang relevan meliputi farmakognosi, farmakologi, farmasetik (terutama yang berkaitan dengan galenika), pemberian obat, toksikologi, bioavailabilitas dan metabolisme, serta farmasi praktis atau farmasi klinis.

2.4.2. Penelitian Tentang Pemanfaatan Tumbuhan sebagai Obat Tradisional yang Telah Dilakukan di Suku Osing

Berdasarkan Ristoja (2015) yang telah melakukan penelitian di Desa Penataban, Desa Temuasri, Desa Licin, Desa Pesucen, dan Desa Kemiren pada 5 pengobat tradisional. Tercatat 148 tumbuhan obat yang digunakan untuk mengobati suatu penyakit. Tumbuhan yang berhasil diidentifikasi yaitu sebanyak 146 jenis tumbuhan yang terdiri dari 62 famili. Prosentase tertinggi dari famili yang berhasil diidentifikasi adalah Zingiberaceae, Asteraceae, Fabaceae, dan Piperaceae. Sedangkan tumbuhan yang belum teridentifikasi ada 2 jenis tumbuhan yaitu pakis sarab dan ketadah. Bagian tanaman yang banyak digunakan yaitu daun (29,7%), rimpang (19,5%), dan buah (13,2%). Tanaman obat yang sulit diperoleh diupayakan menanam sendiri dan diperoleh dengan membeli atau mencari di tempat lain.

Rosdiyanti (2015) mencatat 72 jenis tumbuhan dari 37 famili yang dimanfaatkan sebagai obat penyakit dalam oleh masyarakat osing di Desa Kemiren, Desa Olehsari, Desa Jambesari, dan Desa Grogol. Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan yaitu akar, batang, daun, buah, bunga, rimpang, tunas, kulit buah, kulit batang, umbi, dan getah. Cara pengolahannya yaitu dengan cara ditumbuk, diparut, direbus, diremas-remas, dibersihkan, diseduh, diperas, dikukus, dikunyah, disangrai, dimasak, dan dibakar. Sedangkan cara penggunaannya yaitu dengan cara diminum, dimakan, dioleskan, dikumur, ditelan, dan digigitkan. Tumbuhan yang berpotensi untuk dilakukan uji bioaktivitas sebagai obat penyakit dalam adalah alpukat (*Persea americana* Mill), kunyit (*Curcuma domestica* Val.), belimbing wuluh (*Averrhoa blimbi* L.), pepaya (*Carica papaya* Linn), jeruk nipis (*Citrus aurantifolia* (Christm&Panz.) Swingle), asam (*Tamarindus indica* L.), ketela pohon (*Manihot esculenta* Crantz), mentimun (*Cucumis sativus* L.), jambu biji (*Psidium guajava* L.), dan pisang (*Musa paradisiaca*).

Budiono (2014) mencatat 27 jenis tumbuhan obat yang digunakan untuk mengobati 7 jenis penyakit saluran pencernaan yaitu sembelit, sakit perut, perut kembung, diare, maag, sakit tenggorokan, dan ambeien di Desa Kemiren. Tumbuhan yang digunakan adalah *Tamarindus indica* L., *Paederia foetida* L., *Curcuma domestica* Val., *Carica papaya* L., *Gossypium herbaceum* L., *Psidium guajava* L., *Citrus sinensis* (L) Osbeck., *Urena lobata* L., *Elephantopus scaber* L., *Manilkara zapota* L., *Dioscorea alata* L., *Piper betle* L., *Cocos nucifera* L., *Elephantopus scaber* Lam., *Morinda citrifolia* L., *Allium cepa* L., *Ziziphus mauritiana*, *Maranta arundinacea* L., *Allium sativum* L., *Moringa oleifera* L., *Alpinia galanga* (L) Sw., *Annona squamosa* L., *Salacca zalacca* Voss, *Zingiber aromaticum* Val., *Parkia roxburghii* G. Don, *Jatropha curcas* L., *Averrhoa blimbi* L. Cara pengolahan tumbuhan sebagai obat penyakit saluran pencernaan tersebut dilakukan dengan cara direbus, diremas-remas, disangrai, ditumbuk, dan diseduh dengan air panas. Sedangkan cara penggunaannya yaitu dengan cara diminum, dioleskan atau dibubuhkan pada bagian yang sakit. Berdasarkan nilai UV, *Tamarindus indica* L memiliki nilai UV tertinggi yang menunjukkan bahwa *Tamarindus indica* L. paling sering digunakan, sedangkan nilai UV terendah yaitu

Averrhoa blimbi L. yang menunjukkan paling jarang digunakan. Berdasarkan nilai ICF, sembelit memiliki nilai ICF tertinggi yang menunjukkan bahwa sembelit merupakan penyakit yang paling sering diderita, sedangkan nilai ICF terendah yaitu ambeien yang menunjukkan penyakit paling jarang diderita.

Selain itu, menurut Syifa (2011) yang melakukan penelitian di Desa Kemiren tercatat 62 jenis tumbuhan dari 35 famili yang digunakan sebagai pengobatan oleh masyarakat Osing. Tumbuhan yang mempunyai persentase penggunaan terbesar dengan bioaktivitas sebagai analgesik-antipiretik-antiinflamasi yaitu *Carica papaya* L., *Plumeria rubra*, *Erythrina subumbrans* Hask., *Kaemferia galanga*, *Jatropha curcas* L., *Saesbania grandiflora* Pers., *Licuala* sp.

Pada penelitian yang dilakukan Ritonga (2011) di Desa Kemiren, Desa Glagah, Desa Olehsari dan Desa Paspas, terdapat 55 spesies tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat. Spesies tumbuhan yang sering dimanfaatkan adalah tumbuhan rimpang-rimpangan (suku Zingiberaceae seperti jahe, kencur, temukunci, kunci pepet, kunyit, lengkuas, lempuyang, dan temulawak). Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan untuk obat yaitu daun (30%), rimpang (27%), bunga (13%), batang (9%), akar (6%), dan getah (7%). Tumbuhan obat tersebut didapatkan dari hasil budanya sendiri (39%), tumbuh liar (32%), dan dibeli di pasar (29%).

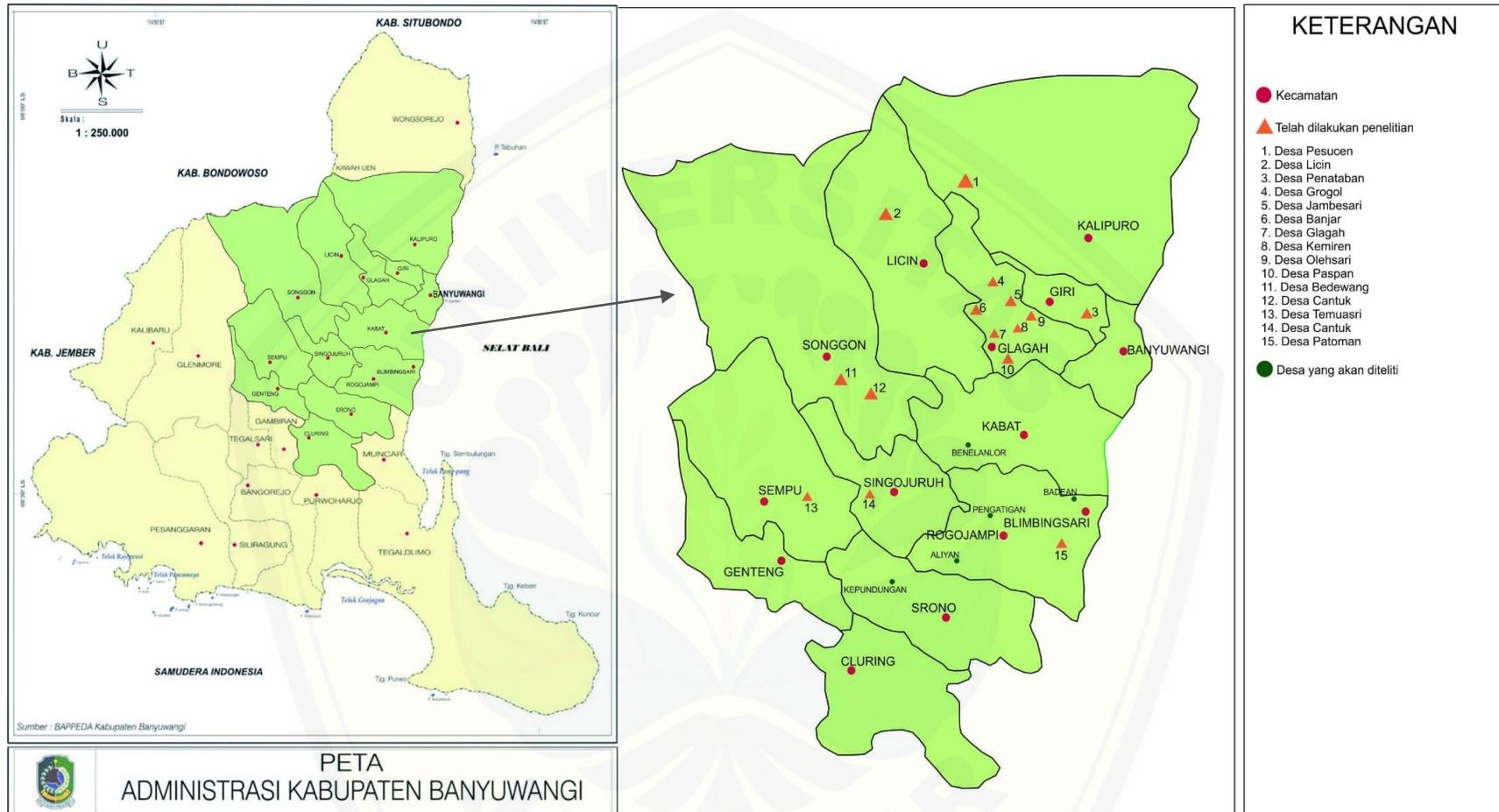
Sedangkan menurut Mirza (2010) yang melakukan penelitian di Desa kemiren, Desa Paspas dan Desa Banjar, terdapat 64 tumbuhan yang digunakan untuk pengobatan suku Osing. Persentase penggunaan yang paling tinggi (lebih dari 50%) adalah Sirih (*Piper battle* L.), rimpang kunyit (*Curcuma domestica* Val.), jambu biji (*Psidium guajava* L.), dan belimbing wuluh (*Averrhoa blimbi* Linn) mempunyai persentase penggunaan yang relatif sedang (berkisar antara 20%-50%). Sedangkan tumbuhan yang lainnya mempunyai persentasi kurang dari 20%.

2.5 Tinjauan tentang Suku Osing

2.5.1 Keadaan Geografis

Suku Osing merupakan sub-suku Jawa yang dianggap penduduk asli Kabupaten Banyuwangi atau disebut juga sebagai *Wong Blambangan* atau *Wong Osing*. Secara astronomis Kabupaten Banyuwangi terletak di antara 7°43'-8°46' Lintang Selatan dan 113°53'-114°38' Bujur Timur. Berdasarkan letak geografisnya, Kabupaten Banyuwangi berada di ujung timur Pulau Jawa, dengan batas-batas: Utara-Kabupaten Situbondo; Timur-Selat Bali; Selatan-Samudera Hindia; Barat-Kabupaten Bondowoso dan Kabupaten Jember. Luas wilayah Kabupaten Banyuwangi sekitar 5.782,50 km² yang merupakan Kabupaten terluas di Provinsi Jawa Timur, terbagi atas dataran tinggi yang berupa daerah pegunungan yang dapat menghasilkan produksi perkebunan, daerah dataran yang dapat menghasilkan tanaman pangan, serta daerah sekitar garis pantai yang membujur dari arah Utara ke Selatan yang merupakan daerah penghasil berbagai biota laut (BPS, 2017).

Kabupaten Banyuwangi terbagi dalam 25 kecamatan. Tidak semua suku Osing tersebar pada 25 kecamatan tersebut. Suku Osing hanya menyebar di desa-desa pertanian subur di bagian tengah dan timur Kabupaten Banyuwangi yang secara administratif merupakan kecamatan Giri, Sempu, Licin, Kalipuro, Glagah, Kabat, Rogojampi, Blimbingsari, Sempu, Singojuruh, Songgon, Cluring, Banyuwangi Kota, Genteng, dan Srono (Sutarto, 2010). Peta administrasi Kabupaten Banyuwangi dan persebaran suku Osing dapat dilihat pada Gambar 2.1.



Gambar 2.1 Peta administrasi Kabupaten Banyuwangi dan persebaran suku Osing

2.5.2 Karakteristik Suku Osing

Masyarakat suku Osing memiliki kepribadian yang bersifat kasar (tidak punya sopan santun), dan memiliki ilmu gaib destruktif yang disebut santet, pelet, sihir, dan sebangsanya. Namun masyarakat suku Osing juga memiliki sifat yang positif yang dianggap sebagai aset budaya yang produktif yaitu ahli dalam bercocok tanam, memiliki tradisi kesenian yang handal, sangat egaliter, dan terbuka terhadap perubahan. Suku Osing merupakan suku yang dikenal dengan budayanya yang unik, masih memegang teguh tradisi dan budayanya yang berkaitan erat dengan hal mistis. Awal terbentuknya masyarakat Osing, agama utama yang dianut adalah Hindu-Budha. Namun dengan berkembangnya kerajaan Islam di wilayah pantai utara pulau Jawa menyebabkan agama Islam menyebar dengan cepat di kalangan suku Osing. Sehingga saat ini sebagian besar masyarakat suku Osing memeluk agama Islam. Hal ini dapat dilihat dari adanya tempat-tempat ibadah yang sangat banyak tersebar.

Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Osing adalah bahasa Osing. Bahasa Osing lebih dikenal sebagai *basa Banyuwangen* atau *basa Osing*. Meski hampir setiap orang Osing mampu berbicara dengan bahasa Jawa kulon secara baik (ngoko ataupun kromo), namun mereka selalu menggunakan bahasa Osing sebagai alat komunikasi sehari-hari. Serta terdapat upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat osing dan masih dilestarikan sampai saat ini, yaitu upacara adat *Barong Idher Bumi*, Daur Hidup (kehamilan/kelahiran-perkawinan-kematian) di Desa Kemiren, upacara adat *Seblang* di Desa Olehsari Kecamatan Glagah dan *Kebo-keboan* di Desa Wonorekso (Dusun Alasmalang) Kecamatan Singojuruh (Rohmah dkk., 2014).

Mata pencaharian masyarakat Osing berdasarkan keadaan topografi daerah Kabupaten Banyuwangi yaitu lebih banyak pada sektor pertanian. Macam-macam hasil pertaniannya yaitu padi, jagung, tomat, kentang, ketela pohon, bawang, dan lain-lain. Terdapat pula sektor industri yang dapat menghasilkan tenunan, ukiran, dan kerajian barang lainnya (BPS, 2017).

Karakteristik masyarakat Osing lainnya adalah sistem kemasyarakatan dan kekerabatannya berdasarkan pada hubungan satu ke-*buyut*-an, yaitu

kekerabatan yang berasal dari satu *buyut* (nenek moyang) tertentu. Pada masyarakat Osing yang berada di Desa Kemiren menganggap *Buyut Cili* sebagai cikal bakal mereka yang dihormati (Sufia dan Amirudin, 2016).

2.6 Tinjauan Desa yang Akan Dilakukan Penelitian

2.6.1 Desa Benelan Lor Kecamatan Kabat

Desa Benelan Lor secara geografis terletak di dataran tinggi dan sebagian berada di dataran rendah dengan luas wilayah 266.655 Ha, jumlah penduduk ± 3.191 jiwa. Terbagi menjadi 3 dusun, yaitu Dusun Krajan, Dusun Gumuksari, dan Dusun Popongan, dengan perbatasan wilayah sebagai berikut (Kantor Desa Benelan Lor, 2017):

- a. Utara: berbatasan dengan Desa Gombolirang Kecamatan Kabat
- b. Barat: berbatasan dengan Desa Bareng Kecamatan Kabat
- c. Selatan: berbatasan dengan Desa Pengatigan Kecamatan Rogojampi
- d. Timur: berbatasan dengan Desa Gitik Kecamatan Rogojampi

2.6.2 Desa Badean Kecamatan Blimbingsari

Desa Badean adalah sebuah nama desa yang ada di wilayah Kecamatan Blimbingsari. Desa badean dulunya masuk dalam wilayah Kecamatan Kabat, namun setelah adanya pembentukan Kecamatan Blimbingsari sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Salinan Peraturan Daerah Kabupaten Banyuwangi Nomor 8 Tahun 2015 tentang Pembentukan Kecamatan Blimbingsari, kini Desa Badean masuk dalam Kecamatan Blimbingsari. Desa Badean terdiri dari 4 dusun, yaitu Dusun Cungkingan, Dusun Donosubo, Dusun Jatisari, dan Dusun Krajan.

2.6.3 Desa Pengatigan Kecamatan Rogojampi

Desa Pengatigan memiliki luas wilayah 313.741 Ha, dengan jumlah penduduk sebanyak 5353 jiwa. Terbagi menjadi 4 dusun, yaitu Dusun Krajan, Dusun Gurit, Dusun Cangkring, dan Dusun Lugjag, dengan perbatasan wilayah sebagai berikut (Kantor Desa Pengatigan, 2017):

- a. Utara: berbatasan dengan Desa Benelan Lor dan Desa Gitik
- b. Barat: berbatasan dengan Desa Bareng dan Desa Singolaten
- c. Selatan: berbatasan dengan Desa Lemahbangdewo

d. Timur: berbatasan dengan Desa Rogojampi

2.6.4 Desa Aliyan Kecamatan Rogojampi

Desa Aliyan adalah sebuah desa yang secara administratif masuk wilayah Kecamatan Rogojampi. Secara topografi berupa dataran rendah atau berada 5 Km dari Kantor Kecamatan Rogojampi. Desa aliyan memiliki ketinggian rata-rata dari permukaan laut yaitu ± 91 mdpl. Luas wilayah Desa Aliyan yaitu 6.134.305 m², dan terdiri dari 7 dusun, yaitu Dusun Krajan, Dusun Cempokosari, Dusun Bolot, Dusun Timurjo, Dusun Sukodono, Dusun Kedawung dan Dusun Damrejo, dengan batas-batas sebagai berikut (Kantor Desa Aliyan, 2017):

- a. Utara: berbatasan dengan Desa Bubuk Kecamatan Rogojampi
- b. Timur: berbatasan dengan Desa Mangir Kecamatan Rogojampi
- c. Selatan: berbatasan dengan Desa Parijatah Kecamatan Srono
- d. Barat: berbatasan dengan Desa Gambor Kecamatan Singojuruh

2.6.5 Desa Kepundungan Kecamatan Srono

Desa Kepundungan adalah sebuah desa yang berada ± 27 Km dari pusat pemerintahan Kabupaten Banyuwangi ke arah selatan jalur menuju Kecamatan Cluring. Secara administratif Desa Kepundungan masuk wilayah Kecamatan Srono, dengan batas-batas sebagai berikut:

- a. Utara: berbatasan dengan Desa Parijatah Kulon dan Parijatah Wetan Kecamatan Srono
- b. Timur: berbatasan dengan Desa Kebaman Kecamatan Srono.
- c. Selatan: berbatasan dengan Desa Tamanagung Kecamatan Cluring
- d. Barat: berbatasan dengan Desa Sumbersari Kecamatan Srono

Jumlah penduduk Desa Kepundungan tercatat sebanyak 5.787 yang terdiri dari 2.735 jiwa laki-laki dan 3.052 jiwa perempuan yang tersebar di 3 dusun, yaitu Dusun Pekulo, Dusun Kepundungan, dan Dusun Sumberjo (Kantor Desa Kepundungan, 2017).

BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang menggunakan gabungan metode penelitian kualitatif dan metode penelitian kuantitatif. Metode kualitatif digunakan untuk mengetahui informan yang dianggap sebagai penyehat tradisional oleh masyarakat. Sedangkan metode kuantitatif digunakan untuk mengetahui nilai *Use Value* (UV), *Informant Concensus Factor* (ICF), dan *Fidelity Level* (FL) dari tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional suku Osing.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Desa Benelan Lor Kecamatan Kabat, Desa Badean Kecamatan Blimbingsari, Desa Aliyan dan Desa Pengatigan Kecamatan Rogojampi, serta Desa Kepundungan Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi.

3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli 2018 sampai Agustus 2018.

3.3 Definisi Operasional

Agar tidak terjadi penafsiran dalam penelitian ini maka diperlukan definisi operasional sebagai berikut:

- a. Tumbuhan obat adalah tumbuhan yang digunakan sebagai bahan obat tradisional yang dipercaya dapat menyembuhkan suatu penyakit.
- b. Informan adalah penyehat tradisional yang memenuhi kriteria inklusi.
- c. Suku Osing yang diteliti adalah Desa Benelan Lor Kecamatan Kabat, Desa Badean Kecamatan Blimbingsari, Desa Pengatigan dan Desa Aliyan Kecamatan Rogojampi, serta Desa Kepundungan Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi.

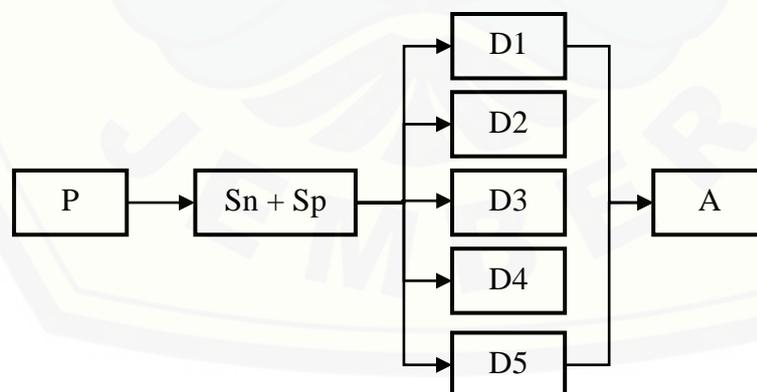
3.4 Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini yaitu penyehat tradisional suku Osing yang ada di Desa Benelan Lor Kecamatan Kabat, Desa Badean Kecamatan Blimbingsari, Desa Aliyan dan Desa Pengatigan Kecamatan Rogojampi, serta Desa Kepundungan Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi. Sedangkan sampel pada penelitian ini harus memenuhi beberapa kriteria yaitu kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi adalah kriteria atau ciri-ciri yang harus dipenuhi agar dapat dijadikan sampel. Sedangkan kriteria eksklusi adalah kriteria atau ciri-ciri dari populasi yang tidak bisa dijadikan sebagai sampel (Nursalam, 2003).

Kriteria inklusi pada penelitian ini yaitu informan harus memiliki pengetahuan tentang pengobatan suku Osing, keturunan asli suku Osing, memiliki pengalaman dapat mengobati penyakit menggunakan tumbuhan obat yaitu minimal 5 tahun, mengetahui dan menggunakan tumbuhan sebagai obat tradisional berdasarkan suku Osing, dipercaya sebagai penyehat tradisional oleh masyarakat sekitar, dan bersedia sebagai informan. Sedangkan kriteria eksklusi pada penelitian ini yaitu pernah merantau dan mempelajari pengobatan suku lain.

3.5 Rancang Penelitian

Rancangan penelitian diterapkan pada Gambar 3.1



Gambar 3.1 Rancangan penelitian untuk pengambilan data

Keterangan:

P = Populasi

$S_n + S_p$ = Sampel dengan metode *snowball sampling* dan *purposive sampling*

D1 = Pengambilan data pada informan ke-1

D2 = Pengambilan data pada informan ke-2

D3 = Pengambilan data pada informan ke-3

D4 = Pengambilan data pada informan ke-4

D5 = Pengambilan data pada informan ke-5

A = Analisis data

3.6 Prosedur Penelitian

3.6.1 Studi Pendahuluan

Studi pendahuluan ini dilakukan untuk mengenal wilayah tempat penelitian, pendekatan kepada warga dan informan di desa tempat penelitian, serta observasi awal dengan menggali informasi kepada informan tentang pengetahuan penggunaan obat tradisional dan kesediaan informan untuk menjadi narasumber. Studi pendahuluan ini bertujuan untuk menentukan teknik sampling.

3.6.2 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik sampling yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu *snowball sampling* dan *purposive sampling*. *Snowball sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang diawali dengan cara menentukan kelompok kecil yang diminta menunjukkan kawan masing-masing, kemudian kawan-kawan itu menunjuk kawan lain sehingga terbentuk bola salju (Nasir dkk., 2011).

Sedangkan *purposive sampling* merupakan teknik penetapan sampel yang dilakukan dengan pertimbangan tertentu sesuai ciri-ciri yang dikehendaki. Teknik pengambilan sampel ini berdasarkan pada kriteria tertentu dari suatu tujuan yang spesifik yang sebelumnya telah ditetapkan, subjek yang sesuai dengan kriteria tersebut menjadi anggota sampel. *Purposive sampling* disebut juga *judgmental sampling*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan penilaian peneliti mengenai siapa saja yang memenuhi persyaratan untuk dijadikan sampel.

Selain itu juga dilakukan triangulasi, triangulasi adalah teknik pengecekan data untuk memperoleh keyakinan terhadap kebenaran data (Bachri dkk., 2010). Pada penelitian ini, dilakukan triangulasi sumber yaitu pengecekan ulang mengenai kebenaran suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Sehingga informasi tidak hanya didapatkan dari informan (penyehat tradisional) saja, tetapi juga didapatkan dari masyarakat sekitar untuk memastikan kebenaran. Kebenaran yang dimaksud yaitu kebenaran mengenai apa yang dikatakan informan menurut masyarakat sekitar (seperti yang tertera pada Lampiran C2).

3.6.3 Penyiapan Instrumen dan Bahan Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pedoman wawancara (kuisisioner), alat tulis serta sarana dokumentasi (kamera dan alat perekam). Sedangkan bahan yang digunakan yaitu semua jenis tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional oleh penyehat tradisional suku Osing di Desa Benelan Lor Kecamatan Kabat, Desa Badean Kecamatan Blimbingsari, Desa Aliyan dan Desa Pengatigan Kecamatan Rogojampi, serta Desa Kepundungan Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi.

3.6.4 Interview Informan

Interview dilakukan dengan cara wawancara secara *semi-structured* dengan tipe pertanyaan *open-ended*. Tahap pertama yang dilakukan yaitu menggali informasi tentang penggunaan tumbuhan obat pada informan, kemudian informasi spesifik selanjutnya didapatkan dengan menggunakan wawancara yang terstruktur dengan bantuan media pedoman wawancara (kuisisioner yang tertera pada Lampiran C1) (Pieroni dkk., 2002).

3.6.5 Pengumpulan Data

Pengumpulan data didapatkan melalui wawancara *semi-structured* dengan informan yang menggunakan tumbuhan sebagai obat tradisional. Data hasil wawancara disusun seperti Tabel 3.1 dan 3.2.

Tabel 3.1 Daftar tumbuhan yang digunakan oleh suku Osing sebagai obat

No	Nama tumbuhan lokal	Bagian tumbuhan yang digunakan	Penyakit
1			
2			
3			
dst			

Tabel 3.2 Jenis penyakit dan cara pengobatannya

No	Jenis penyakit	Jenis tumbuhan dan bahan tambahan	Cara meramu	Cara penggunaan
1				
2				
3				
dst				

3.7 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu:

a. Identifikasi Tumbuhan

Tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional dilakukan pencatatan nama lokal, bagian yang digunakan, kegunaannya, cara meramu, dan perolehan tumbuhan. Semua tumbuhan yang diketahui dan digunakan oleh suku Osing sebagai obat tradisional diidentifikasi di UPT Balai Konservasi Tumbuhan Kebun Raya Purwodadi-LIPI.

b. Analisis *Use Value*

Use Value (UV) merupakan parameter yang digunakan untuk menentukan nilai penting dari setiap tumbuhan yang digunakan secara lokal. *Use Value* sangat membantu dalam menentukan tumbuhan dengan penggunaan tertinggi (paling banyak digunakan) dalam pengobatan suatu penyakit. Semakin tinggi nilai UV (mendekati 1 atau lebih dari 1), maka tumbuhan tersebut berpotensi untuk diteliti lebih lanjut (Albuquerque dkk., 2005). Nilai UV dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$UV = \frac{\sum U_i}{n}$$

Keterangan:

UV : Nilai *Use Value*

$\sum U_i$: $U_1+U_2+U_3\dots+U_i$

U1 : Jumlah informan yang mengetahui dan atau menggunakan tumbuhan untuk jenis penyakit ke-1

U2 : Jumlah informan yang mengetahui dan atau menggunakan tumbuhan untuk jenis penyakit ke-2

U3 : Jumlah informan yang mengetahui dan atau menggunakan tumbuhan untuk jenis penyakit ke-3

U_i : Jumlah informan yang mengetahui dan atau menggunakan tumbuhan untuk jenis penyakit ke-i

n : Jumlah informan keseluruhan

c. Analisis *Informant Concensus Factor*

Informant Concensus Factor (ICF) digunakan untuk menunjukkan keseragaman informasi tentang penggunaan tumbuhan obat yang lebih efektif dalam mengobati kategori penyakit tertentu. Nilai ICF akan bernilai rendah (mendekati 0) jika tumbuhan dipilih secara acak atau jika informan tidak bertukar informasi tentang penggunaan tumbuhan tersebut dalam pengobatan tradisional. Sedangkan nilai ICF akan bernilai tinggi (mendekati 1) jika tumbuhan digunakan oleh banyak informan atau jika adanya pertukaran informasi antar informan (Alburquerque dkk., 2005). ICF dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ICF = \frac{n_{ur} - n_t}{n_{ur} - 1}$$

Keterangan:

ICF : *Informant Concensus Factor*

n_{ur} : Jumlah penggunaan tumbuhan oleh informan dalam setiap kategori penyakit.

n_t : Jumlah tumbuhan dalam setiap kategori penyakit.

Untuk menghitung nilai ICF maka perlu dilakukan adanya kategorisasi penyakit yang diobati oleh masyarakat lokal yang menjadi objek dalam penelitian. Kategorisasi penyakit tersebut adalah sebagai berikut (Alburquerque dkk., 2005):

- a. Penyakit yang tidak terdefiniskan (penyakit lain-lain)
- b. Penyakit kulit dan jaringan subkutan
- c. Penyakit pada kelenjar endokrin, metabolisme, dan nutrisi
- d. Penyakit darah dan organ hematopoietik
- e. Penyakit rangka otot dan persendian
- f. Penyakit karena infeksi mikroorganisme
- g. Neoplasia (tumor/kanker)
- h. Gangguan sistem sirkulasi
- i. Gangguan sistem pencernaan
- j. Gangguan sistem genitourinari
- k. Gangguan sistem saraf
- l. Gangguan sistem pernafasan
- m. Gangguan mata
- n. Gangguan telinga

d. Analisis *Fidelity Level*

Fidelity Level (FL) digunakan untuk mengukur persentase informan yang mengklaim penggunaan tumbuhan tertentu untuk tujuan yang sama (Khan dkk., 2014). Nilai *Fidelity Level* (FL) dihitung menggunakan rumus:

$$FL = \frac{N_p}{n} \times 100$$

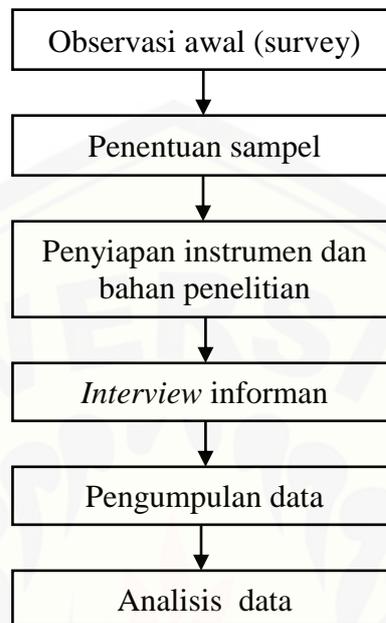
Keterangan:

N_p : jumlah informan yang mengklaim penggunaan khusus untuk tumbuhan tertentu.

n : jumlah total informan yang menggunakan tumbuhan tersebut untuk tujuan apapun.

3.8 Skema Kerja Penelitian

Skema kerja penelitian dapat dilihat pada Gambar 3.2.



Gambar 3.2 Skema kerja penelitian

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian etnofarmasi yang dilakukan pada Suku Osing, kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

- a. Terinventarisasi sebanyak 66 jenis tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional pada suku Osing di Desa Benelan Lor, Desa Badean, Desa Aliyan, Desa Pengatigan, dan Desa Kepundungan.
- b. Terinventarisasi 75 resep tradisional yang digunakan oleh suku Osing Desa Benelan Lor, Desa Badean, Desa Aliyan, Desa Pengatigan, dan Desa Kepundungan Kabupaten Banyuwangi yang dibuat dengan berbagai cara yaitu direbus (73,33%), ditumbuk (13,33%), diseduh dengan air (4%), diremas-remas (4%), digunakan langsung (2,67%), dikukus (1,3%) dan diparut (1,33%).
- c. Cara penggunaan obat tradisional pada suku Osing yaitu diminum tiga kali sehari (58,67%), diminum dua kali sehari (22,67%), diminum satu kali sehari (12%), diteteskan pada telinga (2,67%), digosokkan pada bagian yang sakit (1,33%), dimakan dua kali sehari (1,33%), dan dimakan satu kali sehari (1,33%).
- d. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan perhitungan UV, ICF, dan FL, tumbuhan yang berpotensi untuk dilakukan penelitian uji bioaktivitas pada Suku Osing di Desa Benelan Lor, Desa Badean, Desa Aliyan, Desa Pengatigan, dan Desa Kepundungan Kabupaten Banyuwangi adalah kencur untuk mengobati kategori penyakit sistem sirkulasi dengan nilai FL sebesar 62,5%.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui kandungan aktif dari tumbuhan secara spesifik yang digunakan sebagai obat tradisional oleh suku Osing.

DAFTAR PUSTAKA

- Albuquerque, U.P., R. F. P. Lucena, dan L.R.S. Gazzaneo. 2005. Knowledge and Use of Medicinal Plants By Local Specialists in An Region of Atlantic Forest in The State of Pernambuco (Northeastern Brazil). *Journal of Ethnobiological and Medicine*. 1:9.
- Araújo, D., A. Miranda, M. Lopes, M. Chagas, R. Daniel, C. Socorro, F. Maia, dan E. A. Fontes-Júnior. 2016. Ethnobotany, Phytochemistry and Neuropharmacological Effects of *Petiveria alliacea* L. (Phytolaccaceae): A Review. *Journal of Ethnopharmacology*. 185(1):182–201.
- Bachri, Bachtiar S. 2010. Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*. 10(1):46-62.
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Kabupaten Banyuwangi dalam Angka 2017*. Banyuwangi: BPS Jawa Timur.
- B POM RI. 2014. *Pedoman Uji Klinik Obat Herbal*. Jakarta: Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia.
- Bussmann, R. W., A. Glenn, K. Meyer, A. Kuhlman, dan A. Townesmith. 2010. Herbal Mixture in Traditional Medicine in Northern Peru. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*. 1-11.
- Budiono, K. A. G. 2014. *Pemanfaatan Tumbuhan sebagai Obat Tradisional Untuk Penyakit Saluran Pencernaan di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi*. Skripsi. Jember: Jurusan Biologi FMIPA Universitas Jember.
- Byamukama, R., J. Namukobe, dan B. Kiremire. 2009. Anthocyanins from Leaf Stalks of Cassava (*Manihot esculenta* Crantz). *African Journal of Pure and Applied Chemistry*. 3(2):20–25.
- Ching, J., T. Chua, L. Chin, A. Lau, Y. Pang, dan J. Murti. 2010. B-Amyrin from *Ardisia elliptica* Thunb. Is More Potent Than Aspirin in Inhibiting Collagen-Induced Platelet Aggregation. *Indian Journal of Experimental Biology*. 48:275–279.
- Depkes RI. 2007. *Kebijakan Obat Tradisional Nasional*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Dewoto, H. R. 2007. Pengembangan Obat Tradisional Indonesia Menjadi Fitofarmaka. *Majalah Kedokteran Indonesia*. 205–211.
- Dianto, I., S. Anam, dan A. Khumaidi. 2015. Studi Etnofarmasi Tumbuhan Berkhasiat Obat pada Suku Kaili Ledo di Kabupaten Sigi, Provinsi Sulawesi Tengah. *Galenika Journal of Pharmacy* 1(2):85–91.

- Hartati, I. dan L. Kurniasari. 2008. Inaktivasi Enzimatis pada Produksi Linamarin dari Daun Singkong sebagai Senyawa Antineoplastik. *Momentum*. 4(2):1–6.
- Hasti, S., Sandi, N.H., Sari, E.N., dan Sinaga, S. 2011. Uji Efek Analgetika Ekstrak Etanol, Fraksi Etil Asetat dan Fraksi Heksan Akar Gantung Beringin (*Ficus benjamina* L.) Pada Mencit Putih Jantan (*Mus musculus*). *Prociding Seminar Farmasi Up Date Ke 3*. Medan.
- Hasti, S., Sandi, N.H., dan Srianti, T. 2011. Uji Efek Antipiretika Ekstrak Etanol, Fraksi Etil Asetat dan Fraksi Heksan Akar Gantung Beringin (*Ficus benjamina* L.) Pada Tikus Putih Betina (*Rattus norvegicus*). *Prociding Seminar Nasional Farmasi*. Padang.
- Heinrich, M. 2008. Ethnopharmacy and Natural Product Research-Multidisciplinary Opportunities for Research in The Metabolomic Age. *Phytochemistry Letters*. 1(1):1–5.
- Jalil, J., Jantan, I., Shaari, K. dan Rafi, I. A. A. 2004. Bioassay-guided Isolation of a Potent Platelet-activating Factor Antagonist Alkenylresorcinol from *Ardisia elliptica*. *Pharmaceutical Biology*. 42(6):457-461.
- Kantor Desa Aliyan. 2017. Profil Desa Aliyan. <http://aliyan.desa.id/>. [Diakses Pada 19 April 2018].
- Kantor Desa Benelan Lor. 2017. Profil Desa Benelan Lor. <http://benelanlor.desa.id/>. [Diakses Pada 19 April 2018].
- Kantor Desa Kepundungan. 2017. Profil Desa Kepundungan. <http://kepondungan.desa.id/>. [Diakses Pada 19 April 2018].
- Kantor Desa Pengatigan. 2017. Profil Desa Pengatigan. <http://pengatigan.desa.id/>. [Diakses Pada 19 April 2018].
- Katno dan S. Pramono. 2012. *Tingkat Manfaat dan Keamanan Tanaman Obat dan Obat Tradisional*. Yogyakarta: Balai Penelitian Tanaman Obat Tawangmangu Fakultas Farmasi Universitas Gajah Mada.
- Kemenkes RI. 2015. *Riset Khusus Eksplorasi Pengetahuan Lokal Etnomedisin dan Tumbuhan Obat Berbasis Komunitas di Indonesia*. Denpasar: Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Tanaman Obat dan Obat Tradisional.
- Khan, I., N. M. Abdelsalam, H. Fouad, A. Tariq, R. Ullah, dan M. Adnan. 2014. Application of Ethnobotanical Indices on The Use of Traditional Medicines Against Common Diseases. *Evidence-Based Complementary and Alternative Medicine*.
- Kobayashi, H. dan E. De Mej. 2005. The Genus *Ardisia*: A Novel Source of Health-Promoting Compounds and Phytopharmaceuticals. *Journal of Ethnopharmacology*. 96:347–354.

- Kuntorini, E.M. 2005. Botani Ekonomi Suku Zingiberaceae sebagai Obat Tradisional oleh Masyarakat di Kotamadya Banjarbaru. *Bioscientiae*, 2(1):25-36.
- Mirza, Zailina. 2010. *Inventarisasi Pemanfaatan Tumbuhan Obat Secara Tradisional oleh Suku Osing Banyuwangi. Skripsi*. Jember: FKIP Biologi Universitas Jember.
- Moongkarndi, P. dan N. Kosem. 2004. Antiproliferative Activity of Thai Medicinal Plant Extracts on Human Breast Adenocarcinoma Cell Line. *Fitoterapia*. 75:375–377.
- Muktiningsih, S. R., S. H. Muhammad, I. W. Harsana, M. Budhi, dan P. Panjaitan. 2001. Review Tanaman Obat yang Digunakan oleh Pengobat Tradisional di Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Bali dan Sulawesi Selatan. *Media Litbang Kesehatan*. XI (4).
- Nasir, A., A. Muhith dan M. E. Ideputri. 2011. *Metode Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Nurrani, L. 2013. Pemanfaatan Tradisional Tumbuhan Alam Berkhasiat Obat oleh Masyarakat di Sekitar Cagar Alam Tengale. *Info Balai Penelitian Kehutanan Manado*. 3:1–22.
- Nursalam. 2003. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrumen Penelitian Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Phadungkit, M. dan Luanratana, O. 2006. Anti-Salmonella Activity of constituents of *Ardisia elliptica* Thunb. *Nat Prod Res*. 20(7):693-696.
- Permenkes RI. 2016. *Pelayanan Kesehatan Tradisional Empiris*. Jakarta: Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia.
- Pieroni, A., C. Quave, S. Nebel, dan M. Heinrich. 2002. Ethnopharmacy of The Ethnic Albanians Ž Arbereshe. *Fitoterapia* 73. (73):217–241.
- Rahayu, M., S. Sunarti, D. Sulistiarini, dan S. Prawiroatmodjo. 2006. Pemanfaatan Tumbuhan Obat Secara Tradisional oleh Masyarakat Lokal di Pulau Wawonii, Sulawesi Tenggara. *Biodiversitas*. 7:245–250.
- Rasny, H., T. Susanto, dan E. I. Dewi. 2014. Penggunaan Terapi Komplementer pada Suku Using Banyuwangi. *Jurnal Ners*. 9(1):133-137.
- Ristoja. 2015. *Riset Khusus Eksplorasi Pengetahuan Lokal Etnomedisin dan Tumbuhan Obat Berbasis Komunitas di Indonesia*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Ritonga, Neta Indiani. 2011. *Etnobotani Tumbuhan Obat oleh Masyarakat Suku Using di Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi. Skripsi*. Malang: Fakultas Sains dan Teknologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

- Rohmah, S. A., I. N. Aisyah, dan S. A. Hariani. 2014. Etnobotani Bahan Upacara Adat oleh Masyarakat Using di Kabupaten Banyuwangi. *Artikel Ilmiah Mahasiswa*.
- Rosdiyanti, Vany Resti. 2015. *Studi Etnobotani Tumbuhan yang Berpotensi sebagai Obat Penyakit Dalam oleh Masyarakat Using Kabupaten Banyuwangi. Skripsi*. Jember: FKIP Biologi Universitas Jember.
- Rosita, O. Rostiana, E. R. P. Hernani. 2007. Penggalan Iptek Etnomedisin di Gunung Gede Pangrango. *Buletin Penelitian Tanaman Rempah dan Obat*. XVIII(1):13–28.
- Sari, L.O.R.K. 2006. Pemanfaatan Obat Tradisional dengan Pertimbangan Manfaat dan Keamanannya. *Majalah Ilmu Kefarmasian*, III(1):1–7.
- Sirisha, N., M. Sreenivasulu, K. Sangeeta, dan C. M. Chetty. 2010. Antioxidant Properties of Ficus Species – A Review. *International Journal of Pharmtech Research*. 2(4):2174–2182.
- Sufia, R. dan A. Amirudin. 2016. Kearifan Lokal dalam Melestarikan Lingkungan Hidup (Studi Kasus Masyarakat Adat Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi). *Jurnal Pendidikan*. 726–731.
- Suryana, Y. dan J. Iskandar. 2014. Studi Pengetahuan Lokal Tanaman Obat pada Agroekosistem Pekarangan dan Dinamika Perubahannya di Desa Cibunar Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang-Jawa Barat. *Bionatura-Jurnal Ilmu-Ilmu Hayati Dan Fisik*. 15(3):203–209.
- Susilawati, E., I. K. Adnyana, dan N. Fisher. 2016. Kajian Aktivitas Antidiabetes dari Ekstrak Etanol dan Fraksinya dari Daun Singawalang (*Petiveria alliacea* L.). 13(2):182–191.
- Sutarto, A., 2010. *Kamus Budaya dan Religi Osing*. Jember: Lembaga Penelitian Universitas Jember.
- Syifa, N., A. D. Sihdianto, A. Herjuno, dan A. F. Salash. 2011. Studi Etnofarmasi Etnis Using Banyuwangi Indonesia. *Farmasains*. 1 (2): 139-150.
- Wahjudi, P., S. Muslichah, S. Si, dan M. Sc. 2015. Pengobatan Tradisional Suku Osing Banyuwangi. *Penelitian Fundamental Universitas Jember*. 1–18.
- Yakubu, M. T., M. A. Akanji, A. T. Oladiji, A. O. Olatinwo, A. A. Adesokan, M. Oyenike, B. V. Owoyele, T. O. Sunmonu, Dan S. Ajao. 2008. Effect of *Cnidocolous aconitifolius* (Miller) I. M. Johnston Leaf Extract on Reproductive Hormones of Female Rats. *Iranian Journal of Reproductive Medicine*. 6(3):149–155.
- Yen, M. 2005. Rapid Evaluation of Anticancer Potential of Herbal Resources in Taiwan by The Method of cDNA array. *Yearbook of Chinese Medicine and Pharmacy*. 23:21-50.

LAMPIRAN

Lampiran A. Daftar Calon Informan

No	Nama	Tempat tinggal	Keterangan	Status
1.	Syaifudin	Desa Benelan Lor, Kecamatan Kabat	Asli suku Osing, mengetahui dan menggunakan tumbuhan obat berdasarkan suku Osing	√
2.	Sam'ani	Desa Badean, Kecamatan Blimbingsari	Asli suku Osing, mengetahui dan menggunakan tumbuhan obat berdasarkan suku Osing	√
3.	H. Wahid	Desa Pongatigan, Kecamatan Rogojampi	Asli suku Osing, mengetahui dan menggunakan tumbuhan obat berdasarkan suku Osing	√
4.	Fauzi	Desa Aliyan, Kecamatan Rogojampi	Asli suku Osing, mengetahui dan menggunakan tumbuhan obat berdasarkan suku Osing	√
5.	Marlah	Desa Kepundungan, Kecamatan Srono	Asli suku Osing, mengetahui dan menggunakan tumbuhan obat berdasarkan suku Osing	√
6.	Sugi	Desa Benelan Lor, Kecamatan Kabat	Tidak bersedia menjadi informan	X
7.	Ahmad	Desa Macan putih, Kecamatan Kabat	Bukan asli suku Osing dan mempelajari pengobatan berdasarkan suku lain	X
8.	Marolah	Desa Bubuk, Kecamatan Rogojampi	Pengobatan menggunakan doa-doa	X
9.	Wahib	Desa Giantangan, Kecamatan Rogojampi	Pengobatan menggunakan doa-doa	X
10.	Sutikno	Desa Mangir, Kecamatan Rogojampi	Tidak bersedia menjadi informan	X
11.	Jauhari	Desa Cantuk, Kecamatan Songgon	Telah dilakukan penelitian di desa tersebut	X
12.	Sanima	Desa Genteng, Kecamatan Genteng	Bukan asli suku Osing dan mempelajari pengobatan berdasarkan suku lain	X
13.	Amruludin	Desa Sumberarum, Kecamatan Songgon	Sudah tidak menggunakan tumbuhan obat	X
14.	H. Syafi'i	Desa Gumirih, Kecamatan Singojuruh	Pengobatan menggunakan doa-doa	X

Keterangan:

√ : dipilih sebagai informan

X : tidak dipilih sebagai informan

Lampiran B. Lembar Persetujuan (*Informed Consent*)**Saya yang bertanda tangan di bawah ini:**

Nama :
Alamat :
No. Telp/Hp :

Bersedia untuk menjadi informan dalam penelitian yang berjudul **“STUDI ETNOFARMASI TUMBUHAN BERKHASIAH OBAT SUKU OSING DI DESA BENELAN LOR, DESA BADEAN, DESA PENGATIGAN, DESA ALIYAN, DAN DESA KEPUNDUNGAN KABUPATEN BANYUWANGI”**, yang diajukan oleh:

Nama : Alfina Eka Dhamayanti
NIM : 132210101043
Fakultas : Farmasi Universitas Jember

Prosedur penelitian ini berguna bagi Bapak/Ibu agar pengetahuan penggunaan tumbuhan sebagai obat tradisional dapat terdokumentasikan dengan baik. Selain itu, penelitian ini dilakukan sebagai tahap akhir dalam penyelesaian studi di Fakultas Farmasi Universitas Jember.

Saya berharap Bapak/Ibu bersedia untuk menjadi responden dalam penelitian ini, dimana akan dilakukan pengisian angket yang terkait dengan penelitian. Semua informasi yang Bapak/Ibu berikan terjamin kerahasiaannya.

Terimakasih atas kesediaan Bapak/Ibu untuk ikut serta dalam penelitian ini.

Banyuwangi,

RESPONDEN

B. Penggunaan Tumbuhan Obat

Penyakit yang diobati:

Gejala:

No	Nama lokal tumbuhan	Jumlah	Bagian tumbuhan yang digunakan	Usia bagian tumbuhan yang digunakan	Cara memperoleh	Waktu pengambilan	Cara penyimpanan	Waktu penyimpanan
			<input type="checkbox"/> Daun <input type="checkbox"/> Tangkai <input type="checkbox"/> Batang <input type="checkbox"/> Kulit batang <input type="checkbox"/> Akar <input type="checkbox"/> Tunas <input type="checkbox"/> Buah <input type="checkbox"/> Kulit buah <input type="checkbox"/> Biji <input type="checkbox"/> Umbi <input type="checkbox"/> Bunga <input type="checkbox"/> Daging buah <input type="checkbox"/> Rimpang <input type="checkbox"/> Lainnya,	<input type="checkbox"/> Muda <input type="checkbox"/> Tua	<input type="checkbox"/> Beli <input type="checkbox"/> Pekarangan <input type="checkbox"/> Hutan <input type="checkbox"/> Ladang <input type="checkbox"/> Tepi sungai <input type="checkbox"/> Rawa <input type="checkbox"/> Budidaya <input type="checkbox"/> Lainnya,	<input type="checkbox"/> Pagi <input type="checkbox"/> Siang <input type="checkbox"/> Malam	<input type="checkbox"/> Kertas <input type="checkbox"/> Kain <input type="checkbox"/> Karung <input type="checkbox"/> Toples <input type="checkbox"/> Ruangan (gelap/terang) <input type="checkbox"/> Lainnya,	<input type="checkbox"/> Langsung digunakan <input type="checkbox"/> Disimpan selama
			<input type="checkbox"/> Daun <input type="checkbox"/> Tangkai <input type="checkbox"/> Batang <input type="checkbox"/> Kulit batang <input type="checkbox"/> Akar <input type="checkbox"/> Tunas <input type="checkbox"/> Buah <input type="checkbox"/> Kulit buah <input type="checkbox"/> Biji <input type="checkbox"/> Umbi <input type="checkbox"/> Bunga <input type="checkbox"/> Daging buah <input type="checkbox"/> Rimpang <input type="checkbox"/> Lainnya,	<input type="checkbox"/> Muda <input type="checkbox"/> Tua	<input type="checkbox"/> Beli <input type="checkbox"/> Pekarangan <input type="checkbox"/> Hutan <input type="checkbox"/> Ladang <input type="checkbox"/> Tepi sungai <input type="checkbox"/> Rawa <input type="checkbox"/> Budidaya <input type="checkbox"/> Lainnya,	<input type="checkbox"/> Pagi <input type="checkbox"/> Siang <input type="checkbox"/> Malam	<input type="checkbox"/> Kertas <input type="checkbox"/> Kain <input type="checkbox"/> Karung <input type="checkbox"/> Toples <input type="checkbox"/> Ruangan (gelap/terang) <input type="checkbox"/> Lainnya,	<input type="checkbox"/> Langsung digunakan <input type="checkbox"/> Disimpan selama

Cara Pengeringan	<p>a. Bentuk saat dikeringkan: <input type="checkbox"/> Utuh <input type="checkbox"/> Dirajang kasar <input type="checkbox"/> Dirajang halus</p> <p>b. Alat pengeringan: <input type="checkbox"/> Oven <input type="checkbox"/> Sinar matahari <input type="checkbox"/> Langsung <input type="checkbox"/> Tidak langsung <input type="checkbox"/></p> <p>c. Alas pengeringan: <input type="checkbox"/> Kertas <input type="checkbox"/> Lempeng seng/Loyang <input type="checkbox"/> Kain <input type="checkbox"/> Lainnya,</p> <p>d. Lama pengeringan:</p> <p>e. Perubahan yang terjadi:</p> <p>f. Perlakuan setelah dikeringkan:</p>
Cara Meracik	<p><input type="checkbox"/> Tanpa cara peracikan</p> <p><input type="checkbox"/> Direndam</p> <p>a. Bentuk bahan saat direndam: <input type="checkbox"/> Utuh <input type="checkbox"/> Dirajang kasar <input type="checkbox"/> Serbuk <input type="checkbox"/> Dirajang halus</p> <p>b. Pelarut perendaman: <input type="checkbox"/> Air hujan <input type="checkbox"/> Air sungai <input type="checkbox"/> Air sumur <input type="checkbox"/> Air kapur <input type="checkbox"/> Lainnya,</p> <p>c. Suhu pelarut perendaman: <input type="checkbox"/> Dingin <input type="checkbox"/> Hangat <input type="checkbox"/> Mendidih</p> <p>d. Jumlah pelarut perendaman:</p> <p>e. Lama perendaman:</p> <p>f. Ada perubahan atau tidak: <input type="checkbox"/> Ya,</p> <p><input type="checkbox"/> Tidak,</p> <p>g. Alat untuk merendam:</p> <p>h. Bagian yang digunakan: <input type="checkbox"/> Air rendaman <input type="checkbox"/> Ampas <input type="checkbox"/> Endapan</p> <p>i. Perlakuan setelah direndam:</p>

	<p><input type="checkbox"/> Direbus</p> <p>a. Bentuk bahan saat direbus:</p> <p><input type="checkbox"/> Utuh <input type="checkbox"/> Dirajang kasar <input type="checkbox"/> Serbuk <input type="checkbox"/> Dirajang halus</p> <p>b. Pelarut perebusan:</p> <p><input type="checkbox"/> Air hujan <input type="checkbox"/> Air sungai <input type="checkbox"/> Air sumur <input type="checkbox"/> Air kapur <input type="checkbox"/> Lainnya,</p> <p>c. Jumlah pelarut perebusan:</p> <p>d. Lama perebusan sejak pelarut mendidih:</p> <p>e. Jumlah perebusan: Kali</p> <p>f. Jumlah pelarut yang akan dikonsumsi:</p> <p>g. Pengadukan: <input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak</p> <p>h. Alat untuk merebus:</p> <p>i. Bagian yang digunakan:</p> <p><input type="checkbox"/> Air rebusan yang ke</p> <p><input type="checkbox"/> Ampas</p> <p>j. Perlakuan setelah direbus:</p>
	<p><input type="checkbox"/> Dibakar</p> <p>a. Bentuk bahan saat dibakar:</p> <p><input type="checkbox"/> Utuh <input type="checkbox"/> Dirajang kasar <input type="checkbox"/> Serbuk <input type="checkbox"/> Dirajang halus</p> <p>b. Pelarut pembakaran:</p> <p><input type="checkbox"/> Arang <input type="checkbox"/> Sabut kelapa <input type="checkbox"/> Api langsung <input type="checkbox"/> Lainnya,</p> <p>c. Lama pembakaran:</p> <p>d. Perubahan yang terjadi:</p> <p>e. Perlakuan setelah pembakaran:</p>
	<p><input type="checkbox"/> Ditumbuk</p> <p>a. Bentuk bahan saat ditumbuk:</p> <p><input type="checkbox"/> Utuh <input type="checkbox"/> Dirajang kasar <input type="checkbox"/> Dirajang halus</p> <p>b. Alat yang digunakan:</p> <p>c. Lama penumbukan:</p> <p>d. Tekstur bahan yang dihasilkan:</p> <p><input type="checkbox"/> Halus <input type="checkbox"/> Kasar</p> <p>e. Perlakuan setelah ditumbuk:</p>

<p>Cara Penggunaan</p>	<p><input type="checkbox"/> Dimakan</p> <p><input type="checkbox"/> Diminum</p> <p><input type="checkbox"/> Ditelan tanpa dikunyah</p> <p><input type="checkbox"/> Ditempel di</p> <p> Selama:</p> <p><input type="checkbox"/> Dilumatkan kemudian ditempel di</p> <p> Selama:</p> <p><input type="checkbox"/> Dioles di</p> <p> Selama:</p> <p><input type="checkbox"/> Diteteskan di</p> <p> Selama:</p> <p><input type="checkbox"/> Dihirup uapnya</p> <p> Selama:</p>
<p>Aturan Pemakaian</p>	<p><input type="checkbox"/> 1x sehari <input type="checkbox"/> 2 x sehari</p> <p><input type="checkbox"/> 3x sehari <input type="checkbox"/> Sebelum makan</p> <p><input type="checkbox"/> Sesudah makan <input type="checkbox"/> Lainnya,</p>
<p>Lama Pengobatan</p>	<p><input type="checkbox"/> Hari</p> <p><input type="checkbox"/> Minggu</p> <p><input type="checkbox"/> Bulan</p>
<p>Efek samping</p>	<p><input type="checkbox"/> Ada,</p> <p><input type="checkbox"/> Tidak ada</p>

Cara penyiapan:

C.2 Kuisiner Triangulasi

Nama warga :	
Tempat tinggal :	
No	Pertanyaan
1.	Apakah calon informan: dapat mengobati penyakit? Jawab: <input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak
2.	Apakah calon informan: mengobati menggunakan tumbuhan obat? Jawab: <input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak
3.	Berapa lama calon informan: mulai melakukan pengobatan? Jawab: tahun
4.	Apakah banyak orang berobat? Jawab:

C.3 Resep Tradisional suku Osing Desa Benelan Lor Kecamatan Kabat, Desa Badean Kecamatan Blimbingsari, Desa Aliyan dan Desa Pengatigan Kecamatan Rogojampi, serta Desa Kepundungan Kecamatan Srono

No	Jenis Penyakit	Gejala	Tumbuhan yang digunakan	Cara pembuatan	Cara penggunaan
1.	Amandel	Tenggorokan terasa sakit, sulit menelan	a. Turi putih (N1)	9 bunga turi putih dan 1 genggam daun muda turi putih dicuci dengan air hangat sampai bersih. Kemudian semuanya direbus dengan air sebanyak 2 L sampai diperoleh 1,5 L air rebusan.	Diminum 3 x sehari.
			b. Gigen-gigen + Pecut kuda + Temulawak + Kunir (N3)	1 kg daun gigen-gigen, 1 kg daun pecut kuda, ½ kg rimpang temulawak, ½ kg rimpang kunyit dicuci bersih. Kemudian semua bahan digiling, ditambah ½ L air dan diperas., Air perasan yang didapat kemudian ditambah gula aren dan direbus sampai air menyusut dan terbentuk serbuk.	Serbuk dilarutkan dalam 1 gelas air hangat. Diminum 3 x sehari.
2.	Ambeien	Nyeri saat duduk, terjadi pendarahan saat buang air besar, terdapat benjolan yang keluar dari dalam anus dan terasa sakit.	a. Kates + Adas (N1)	Ambil daun kates yang bagian tengah dan daun adas 25 lembar. Keduanya ditempelkan ke tanah. Kemudian dicuci bersih, ditumbuk dan ditambah 1 gelas air matang. Setelah itu, diperas menggunakan kain dan didiamkan selama ± 19 jam.	Diminum 3 x sehari.

b. Daun ungu + Kunir + Kencur + Temulawak (N2)	1 kg rimpang kunir, 1 kg rimpang kencur, 1 kg rimpang temulawak, dan 1 genggam daun ungu dicuci bersih. Kemudian rimpang kunir, kencur dan temulawak diparut, lalu dicampur dengan air rebusan daun ungu dan diperas. Setelah itu, air perasan tersebut ditambah gula aren dan direbus selama 12 jam sampai air menyusut dan terbentuk serbuk.	Serbuk dilarutkan dalam 1 gelas air hangat. Diminum 3 x sehari.
c. Daun ungu + Temulawak + Kunir + Adas (N3)	7 lembar daun ungu yang diambil pada daun ke-3 dari atas, 1 biji umbi temulawak, 1 biji umbi kunir, dan ½ sendok teh biji adas dicuci bersih. Kemudian temulawak dan kunir diiris tipis-tipis. Setelah itu direbus dengan bahan yang lainnya dalam 4 gelas air hingga mendidih dan sisa 3 gelas.	Diminum 3 x sehari, 2/3 gelas sesudah makan.
d. Kapas (N4)	5 lembar daun muda kapas dicuci bersih, kemudian ditumbuk dan diperas. Air perasan yang diperoleh ditambah gula aren.	Diminum 1 kali sehari.

		e. Kukon-kukon + Kunir (N5)	Rimpang kunir dan kukon-kukon dicuci bersih. Kemudian rimpang kunir diparut dan ditambahkan air. Setelah itu direbus, ditambah kukon-kukon dan gula aren.	Diminum 3 x sehari.	
3.	Asam urat	Semua badan terasa sakit, terutama pada persendian. Terasa nyeri atau bengkak pada ibu jari kaki.	a. Lempuyang + Anggrek merpati + Ketapen (N1)	Ceker ayam kampung 1,5 kg, rimpang lempuyang, akar anggrek merpati, dan akar gantung ketapen dicuci bersih. Kemudian ceker ayam kampung diambil sumsumnya, dan lempuyang digeprek. Setelah itu semua bahan direbus dengan air sebanyak 2,5 L sampai diperoleh 2 L air rebusan.	Diminum 3 x sehari.
			b. Keji beling + Kunir + Kencur + Temulawak (N2)	1 kg rimpang kunir, 1 kg rimpang kencur, 1 kg rimpang temulawak, dan 1 genggam daun keji beling dicuci bersih. Kemudian rimpang kunir, kencur dan temulawak diparut, lalu dicampur dengan air rebusan daun keji beling dan diperas. Setelah itu, air perasan tersebut ditambah gula aren dan direbus selama 12 jam sampai air menyusut dan terbentuk serbuk.	Serbuk dilarutkan dalam air hangat. Diminum 3 x sehari.

c. Manting + Sereh + Daun dewa (N3)	10 lembar daun manting, 4 batang sereh, 6 lembar daun dewa dicuci bersih. Kemudian direbus dalam 500 ml air sampai mendidih dan tersisa 250 ml air rebusan, setelah itu disaring.	Diminum 2 x sehari.
d. Nongko + Manting (N4)	7 lembar daun nongko dan daun manting dicuci bersih, kemudian direbus dalam 3 gelas air hingga tersisa 2 gelas air. Setelah itu disaring dan didinginkan.	Diminum 2 x sehari.
e. Apukat (N5)	5 lembar daun apukat dicuci bersih, kemudian direbus dengan 3 gelas air hingga mendidih dan tersisa 1 gelas air rebusan.	Diminum 2 x sehari.
f. Meniran + Jahe abang + Cengkeh + Kayu manis (N5)	1 batang daun meniran, 1 ruas jahe abang, 4 butir cengkeh, dan 1 ruas kayu manis dicuci bersih. Kemudian ditambah gula aren dan direbus dalam 4 gelas air sampai mendidih dan tersisa 2 gelas air rebusan.	Diminum 2 x sehari.

4.	Batu ginjal	Sakit perut, sakit punggung, dan terasa sakit saat buang air kecil.	a. Keji beling (N2)	Daun keji beling dicuci bersih, kemudian direbus dengan 3 gelas air hingga mendidih dan tersisa 1 gelas air rebusan.	Diminum 3 x sehari.
			b. Kumis kucing (N4)	Daun kumis kucing dicuci bersih, kemudian direbus dengan 3 gelas air hingga mendidih dan tersisa 1 gelas air rebusan. Air rebusan yang diperoleh ditambah gula secukupnya.	Diminum 3 x sehari.
5.	Batuk	Batuk terus-menerus dan tenggorokan terasa sakit	a. Blimbing wuluh (N1)	1 genggam bunga belimbing wuluh dicuci bersih. Kemudian ditambah gula batu dan direbus dengan 1 gelas air sampai tersisa ½ gelas air rebusan.	Diminum 2 x sehari, pagi dan sore.
			b. Gigen-gigen (N3)	1 genggam daun gigen-gigen dicuci bersih, kemudian ditambah gula aren dan direbus dengan 3 gelas air sampai mendidih dan tersisa 1 gelas air rebusan.	Diminum 3 x sehari.
			c. Cengkeh (N4)	Bunga cengkeh secukupnya diseduh dengan 1 gelas air hangat.	Diminum 3 x sehari.
			d. Kunir + Asem	Rimpang kunir dicuci bersih, kemudian diparut dan diperas.	Diminum 3 x sehari.

		(N5)	Air perasan tersebut ditambah daging buah asem dan gula batu. Setelah itu direbus dengan 3 gelas air sampai mendidih dan tersisa 1 gelas air.		
6.	Diare	Buang air besar terus-menerus	a. Kunir + Jambu klutuk (N3)	Rimpang kunir dan daun muda jambu klutuk dicuci bersih, kemudian ditumbuk dan diperas. Diambil air perasannya.	Diminum 2 x sehari.
			b. Jambu klutuk (N4)	½ genggam daun muda jambu klutuk dicuci bersih, kemudian direbus dengan 3 gelas air sampai mendidih dan tersisa 1 gelas air.	Diminum 2 x sehari.
			c. Kunir + Kunir putih + Delimo putih (N1)	Rimpang kunir, rimpang kunir putih dan kulit buah delimo putih dicuci bersih. Kemudian rimpang kunir dan kunir putih diparut, ditambahkan air, dan direbus dengan kulit buah delimo putih sampai mendidih.	Diminum 3 x sehari.
			d. Jambu klutuk + Kapas + Kunir (N5)	Daun muda jambu klutuk, daun muda kapas dan rimpang kunir dicuci bersih. Kemudian semua bahan ditumbuk dan diperas airnya.	Diminum 3 x sehari.
7.	Epilepsi (ayan)	Kejang-kejang berulang-ulang secara	a. Ceplosan + Blimbing wuluh	Ambil 1 genggam buah ceplosan dan blimbing wuluh,	Dimakan 2 x sehari.

	mendadak	(N1)	keduanya dicuci. Kemudian dimakan langsung.		
8.	Jantung	Pembengkakan jantung, Terasa nyeri pada dada, jantung berdebar	a. Murbei (N1)	Murbei sebanyak 1 genggam dicuci bersih, kemudian direbus dalam 3 gelas air hingga mendidih dan sisa 2 gelas air rebusan.	Diminum 2 x sehari, pagi dan sore.
			b. Kunir + Kencur + Temulawak (N2)	1 kg rimpang kunir, 1 kg rimpang kencur dan 1 kg rimpang temulawak dicuci bersih. Kemudian rimpang kunir, kencur dan temulawak diparut, lalu ditambah air ½ L dan diperas. Setelah itu, air perasan tersebut ditambah gula aren dan direbus selama 12 jam sampai air menyusut dan terbentuk serbuk.	Serbuk dilarutkan dalam air hangat. Diminum 3 x sehari.
			c. Kemangi + Kencur (N3)	½ genggam daun kemangi, ½ sendok teh biji kemangi, 30 cm akar kemangi, dan 1 ruas kencur dicuci bersih. Kemudian direbus dalam 2 gelas air hingga mendidih dan sisa 1 gelas, kemudian disaring.	Diminum 2 x sehari.
			d. Asem + Gigen-gigen	1 genggam daun muda asem dan 15 lembar daun gigen-gigen	Diminum 3 x sehari.

		(N4)	dicuci bersih. Kemudian semua bahan direbus dengan 3 gelas air sampai mendidih dan tersisa 2 gelas air.		
		e. Gigen-gigen (N5)	20 lembar daun gigen-gigen dicuci bersih. Kemudian direbus dengan 600 ml air sampai mendidih hingga diperoleh 200 ml air rebusan. Setelah itu disaring dan didinginkan.	Diminum 2 x sehari.	
9.	Kaki gajah	Pembengkakan di daerah lipatan paha, tungkai kaki; terlihat kemerahan	a. Tapak liman (N1)	16 lembar daun tapak liman dan akar tapak liman secukupnya dicuci bersih. Kemudian direbus dengan 4 gelas air sampai diperoleh 3 gelas air rebusan.	Diminum 3 x sehari.
10.	Kanker	Muncul benjolan yang tidak biasa, dan rasa sakit tanpa sebab.	a. Pace + Puring (N1)	Buah pace yang matang dan jatuh sendiri dari pohonnya dicuci bersih. Kemudian dihancurkan, ditambah air matang dan diperas menggunakan kain. Kain tersebut digantung sehingga diperoleh tetesan air pace. Setelah itu ditambah dengan 900 ml air rebusan daun puring dan ditambah 900 ml madu.	1,5 L untuk 2 hari. Diminum 3 x sehari.

		b. Kates-katesan + Kunir + Kencur + Temulawak (N2)	1 kg rimpang kunir, 1 kg rimpang kencur, 1 kg rimpang temulawak, dan 9 lembar daun kates-katesan dicuci bersih. Kemudian rimpang kunir, kencur dan temulawak diparut, lalu dicampur dengan air rebusan daun kates-katesan dan diperas. Setelah itu, air perasan tersebut ditambah gula aren dan direbus sampai air menyusut dan terbentuk serbuk.	Serbuk dilarutkan dalam 1 gelas air hangat. Diminum 3 x sehari.	
		c. Jinten ireng + Adas + Pulosari (N4)	Jinten ireng, adas, dan pulosari direbus dengan 3 gelas air sampai mendidih. Kemudian disaring.	Diminum 2 x sehari.	
11.	Kanker otak	Sakit kepala, mual muntah, gangguan kesadaran	a. Anggrek merpati (N1)	Bunga, batang, dan daun anggrek merpati dicuci bersih. Kemudian direbus dengan 4 gelas air sampai diperoleh 3 gelas air rebusan. Air rebusan tersebut kemudian dicampur dengan 900 ml madu.	Diminum 3 x sehari.
12.	Kanker payudara	Terdapat benjolan pada payudara,	a. Pace + Puring	Buah pace yang matang dan jatuh sendiri dari pohonnya	1,5 L untuk 2 hari.

	kemerahan, keluar cairan pada puting	(N1)	dicuci bersih. Kemudian dihancurkan, ditambah air matang dan diperas menggunakan kain. Kain tersebut digantung sehingga diperoleh tetesan air pace. Setelah itu ditambah dengan 900 ml air rebusan daun puring dan ditambah 900 ml madu.	Diminum 3 x sehari.	
		b. Lempeni + Kunir + Kencur + Temulawak (N2)	1 kg rimpang kunir, 1 kg rimpang kencur, 1 kg rimpang temulawak, dan 11 lembar daun lempeni dicuci bersih. Kemudian rimpang kunir, kencur dan temulawak diparut, lalu dicampur dengan air rebusan daun lempeni dan diperas. Setelah itu, air perasan tersebut ditambah gula aren dan direbus sampai air menyusut dan terbentuk serbuk.	Serbuk dilarutkan dalam 1 gelas air hangat. Diminum 3 x sehari.	
13.	Kanker serviks	Pendarahan pada vagina, keluarnya cairan dari vagina yang terus menurus dengan bau yang aneh tidak seperti biasanya.	a. Delimo putih + Suruh + Kunir (N1)	3 buah delimo putih, 15 lembar daun suruh, dan 2 ruas rimpang kunir dicuci bersih. Kemudian ditumbuk, ditambah 3 L air matang, dan diperas.	Diminum 3 x sehari.
14.	Kencing manis	Kadar gula tinggi, buang air kecil terus-	a. Johar (N1)	Daun johar sebanyak 22 gelas dicuci bersih. Kemudian direbus dalam 2 L hingga	Diminum 3 x sehari.

menerus	mendidih dan sisa 1,5 L air rebusan.	
b. Singowalang + Kunir + Kencur + Temulawak (N2)	1 kg rimpang kunir, 1 kg rimpang kencur, 1 kg rimpang temulawak, dan 1 genggam daun singowalang dicuci bersih. Kemudian rimpang kunir, kencur dan temulawak diparut, lalu dicampur dengan air rebusan daun singowalang dan diperas. Setelah itu, air perasan tersebut ditambah gula aren dan direbus selama 12 jam sampai air menyusut dan terbentuk serbuk.	Serbuk dilarutkan dalam 1 gelas air hangat. Diminum 3 x sehari.
c. Sambiloto + Kumis kucing + Brotowali (N3)	11 lembar daun sambiloto, 11 lembar daun kumis kucing, dan 1,5 cm batang brotowali dicuci bersih. Kemudian direbus dalam 3 gelas air hingga mendidih dan sisa 2 gelas air rebusan.	Diminum 3 x sehari.
d. Brotowali + Pete (N4)	10 lembar daun brotowali dan 6 lembar daun pete dicuci bersih. Setelah itu direbus dengan 4 L air sampai tersisa 3 L air rebusan.	Diminum 3 x sehari.
e. Sambung nyowo (N5)	15 lembar daun sambung nyowo dicuci bersih. Kemudian direbus dengan 600 ml air	Diminum 2 x sehari.

			sampai mendidih hingga diperoleh 200 ml air rebusan. Setelah itu disaring dan didinginkan.	
15.	Keputihan	Cairan pada vagina menjadi kental, berubah warna, dan berbau.	a. Delimo putih + Suruh + Kunir (N1)	3 buah delimo putih, 15 lembar daun suruh, dan 2 jari rimpang kunir dicuci bersih. Kemudian ditumbuk, ditambah 3 L air matang, dan diperas. Diminum 3 x sehari.
			b. Kunir putih + Suruh (N3)	Rimpang kunir putih dan daun suruh dicuci bersih. Rimpang kunir putih dirajang kasar, kemudian ditambah air kapur dan direbus bersama daun suruh sampai mendidih. Setelah itu disaring, diambil airnya dan ditambah madu. Diminum 3 x sehari.
			c. Kunci + Suruh (N4)	Rimpang kunci dan daun suruh dicuci bersih. Rimpang kunci dirajang kasar, kemudian ditambah air kapur dan direbus bersama daun suruh sampai mendidih. Diminum 3 x sehari.
			d. Bluntas + Kunir + Suruh (N5)	1 genggam daun bluntas, 5 lembar daun suruh dan 3 ruas rimpang kunir dicuci bersih, kemudian ditumbuk sampai halus dan diperas. Setelah itu, Diminum 3 x sehari.

				air perasaan yang diperoleh dicampur dengan gula aren.	
16.	Kolesterol	Tubuh sangat lelah dan sering kesemutan	a. Manting (N3)	15 lembar daun manting dicuci bersih, kemudian direbus dalam 3 gelas air hingga mendidih dan sisa 1 gelas.	Diminum 2 x sehari.
			b. Cermei (N1)	1 genggam daun cermei dicuci bersih, kemudian direbus dengan 3 gelas air sampai mendidih dan tersisa 1 gelas air rebusan.	Diminum 3 x sehari.
17.	Kutu air	Gatal-gatal pada sela jari kaki	a. Manisa (N1)	Buah manisa dibelah, kemudian digosokkan pada bagian yang gatal.	Digosokkan pada bagian yang gatal pada malam hari sebelum tidur.
18.	Lambung	Perut terasa sakit dan perih	a. Pace + Garang (N1)	Buah pace yang matang dan jatuh sendiri dari pohonnya dicuci bersih. Kemudian dihancurkan, ditambah 900 ml air matang dan diperas menggunakan kain. Kain tersebut digantung sehingga diperoleh tetesan air pace. Setelah itu dicampur 900 ml madu dan getah pohon garang.	Diminum 1 x sehari selama 6 hari (diberi jarak 1 hari).

		b. Manting (N3)	20 lembar daun manting dicuci bersih dan direbus dalam 500 ml air selama \pm 15 menit. Kemudian ditambah gula aren secukupnya.	Diminum setiap hari sampai rasa perih di lambung hilang.
		c. Pace (N4)	Buah pace yang matang dan jatuh dari pohonnya dicuci bersih. Kemudian diperas dan ditambah garam.	Diminum 2 x sehari.
		d. Jahe + Kencur + Bawang abang (N5)	Rimpang jahe, rimpang kencur dan umbi bawang abang dicuci bersih. Semua bahan dirajang kasar, kemudian diseduh dengan air panas.	Diminum 2 x sehari.
19.	Liver			
		a. Temulawak + Sambiloto (N4)	Rimpang temulawak dan daun sambiloto dicuci bersih. Kemudian rimpang temulawak dirajang kasar, dan direbus dengan daun sambiloto sampai mendidih..	Diminum 3 x sehari.
		b. Temulawak + Tapak liman (N5)	Rimpang temulawak dan daun tapak liman dicuci bersih. Kemudian rimpang temulawak dirajang kasar, dan direbus dengan daun tapak liman sampai mendidih..	Diminum 3 x sehari.

20.	Osteoporosis	Terasa sakit pada tulang	a. Lempuyang + Anggrek merpati + Ketapen (N1)	Ceker ayam kampung 1,5 kg, lempuyang, akar anggrek merpati, dan akar gantung ketapen dicuci bersih. Kemudian ceker ayam kampung diambil sumsumnya, dan lempuyang digeprek. Setelah itu semua bahan direbus dengan air sebanyak 2,5 L sampai diperoleh 2 L air rebusan.	Diminum 3 x sehari.
21.	Paru-paru	Nyeri pada dada, batuk terus-menerus, sesak nafas	a. Murbei + Srikoyo (N1)	1 genggam daun murbei dan 1 genggam daun srikoyo dicuci dengan air hangat. Kemudian direbus dalam 2 L air hingga mendidih dan sisa 1 L air rebusan.	Diminum 3 x sehari sesudah makan. Harus hangat.
22.	Pendarahan		a. Bluntas (N1)	Daun bluntas yang diambil pada bagian tengah dicuci bersih, kemudian ditumbuk dan ditambah air matang sebanyak 1,5 L dan diperas.	Diminum 3 x sehari. 1,5 L diminum untuk 2 hari.
			b. Suruh + Bluntas + Asem (N5)	Daun suruh, daun bluntas dan daun asem dicuci bersih. Kemudian semua bahan direbus sampai mendidih.	Diminum 2 x sehari
23.	Sundep	Terasa nyeri pada dada	a. Srikoyo (N1)	Air panas dimasukkan pada gelas, kemudian ditambah gula	Diminum 1 x sehari.

				dan buah srikoyo yang telah dicuci bersih. Setelah itu, gelas ditutup selama 15 menit.	
24.	Sakit punggung	Punggung terasa sakit	a. Duren + Apukat (N1)	9 bunga duren dan 9 lembar daun apukat yang diambil pada daun ke-4 dari atas, dicuci bersih. Kemudian direbus dengan 2 L air sampai diperoleh 1,5 L air rebusan.	Diminum 3 x sehari, selama 2 hari.
25.	Stroke	Sakit kepala tiba-tiba, kehilangan keseimbangan, mati rasa pada satu sisi bagian tubuh, kesulitan berbicara.	a. Apel manalagi + Sabrang + Sawi pandesi (N1)	3 buah apel manalagi, 3 lembar daun sabrang, dan 1 lembar daun sawi pandesi dicuci bersih. Kemudian apel manalagi dilubangi berbentuk segitiga dan diambil isinya. Setelah dilubangi, diolesi dengan gula aren dan diberi daun sabrang serta daun sawi pandesi. Setelah itu dikukus hingga apel manalagi pecah.	Dimakan 1 x sehari, pada malam hari sebelum makan.
			b. Manting + Kunir + Kencur + Temulawak (N2)	1 kg rimpang kunir, 1 kg rimpang kencur, 1 kg rimpang temulawak, dan 11 lembar daun manting dicuci bersih. Kemudian rimpang kunir, kencur dan temulawak diparut,	Serbuk dilarutkan dalam air hangat. Diminum 3 x sehari.

				lalu dicampur dengan air rebusan daun salam dan diperas. Setelah itu, air perasan tersebut ditambah gula aren dan direbus selama 12 jam sampai air menyusut dan terbentuk serbuk.	
			c. Gigen-gigen (N3)	25 lembar daun gigen-gigen dicuci bersih, kemudian direbus dengan 3 gelas air hingga mendidih dan tersisa 2 gelas air rebusan.	Diminum 3 x sehari.
26.	Tekanan darah rendah	Pusing, lemas, tekanan darah turun	a. Bayem (N4)	7 lembar daun bayem dicuci bersih, kemudian direbus dengan 3 gelas air hingga mendidih dan tersisa 2 gelas air.	Diminum 3 x sehari.
			b. Temulawak + Pace (N5)	Rimpang temulawak dan buah pace yang matang dicuci bersih. Kemudian rimpang temulawak diparut, buah pace dihancurkan dan diperas diambil airnya. Setelah itu semua bahan direbus.	Diminum 2 x sehari.
27.	Tekanan darah tinggi	Tekanan darah naik dan sering pusing	a. Turi putih (N1)	Cuci bersih daun turi tua sebanyak 12 lembar dan buah turi sebanyak 3 buah. Tumbuk semua bahan, tambahkan air matang, kemudian diperas menggunakan kain hingga diperoleh 600 ml air rebusan.	Diminum 3 x sehari.

b. Minda + Kunir + Kencur + Temulawak (N2)	1 kg rimpang kunir, 1 kg rimpang kencur, 1 kg rimpang temulawak, dan 10 lembar daun mindi dicuci bersih. Kemudian rimpang kunir, kencur dan temulawak diparut, lalu dicampur dengan air rebusan daun mindi dan diperas. Setelah itu, air perasan tersebut ditambah gula aren dan direbus selama 12 jam sampai air menyusut dan terbentuk serbuk.	Serbuk dilarutkan dalam air hangat. Diminum 3 x sehari.
c. Bawang putih + Seledri (N3)	3 siung bawang putih dan 3 tangkai seledri dicuci bersih, kemudian direbus dalam 3 gelas air hingga tersisa 1 gelas air. Setelah itu disaring dan didinginkan.	Diminum 1 x sehari.
d. Pandan betawi (N4)	1 genggam daun pandan betawi dicuci bersih. Kemudian direbus dalam 3 gelas air hingga mendidih dan tersisa 2 gelas air rebusan.	Diminum 2 x sehari.
e. Sirsak (N5)	10 lembar daun sirsak dicuci bersih, kemudian direbus dalam 600 ml air hingga mendidih dan sisa 200 ml air rebusan.	Diminum 2 x sehari.

28.	Telinga bernanah	Telinga mengeluarkan nanah	a. Jambe (N1)	Akar jambe yang masih muda dicuci bersih, ditumbuk, dan diperas. Air perasan yang diperoleh kemudian diteteskan pada telinga.	Diteteskan 1 x sehari.
29.	Tuli	Pendengaran terganggu atau tidak bisa mendengar	a. Anggrek merpati + Kunir (N1)	3 daun anggrek merpati dan 3 ruas kunir dicuci bersih, ditumbuk dan diperas. Air perasan yang diperoleh kemudian diteteskan pada telinga.	Diteteskan 1 x sehari.
30.	Usus buntu	Nyeri pada perut sebelah kanan, mual	a. Kunir (N1)	27 rimpang kunir dicuci bersih kemudian diparut dan diperas. Air perasan tersebut kemudian ditambah 900 ml madu dan \pm 2 sendok garam.	Diminum 1 x sehari, selama 5 hari.
			b. Lempuyang + Suruh (N4)	Rimpang lempuyang dan daun suruh dicuci bersih, kemudian direbus dengan 3 gelas air sampai mendidih.	Diminum 3 x sehari.

Lampiran D. Contoh Pengisian Lembar Persetujuan (*Informed Consent*)**LEMBAR PERSETUJUAN (*INFORMED CONSENT*)**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sam'ani
Alamat : Dusun Donosuko Desa Badean RT.02/RW.02
No. Telp/Hp : 085 234832383

Bersedia untuk menjadi informan dalam penelitian yang berjudul "**STUDI ETNOFARMASI TUMBUHAN BERKHASIAT OBAT SUKU OSING DI DESA BENELAN LOR, DESA BADEAN, DESA PENGATIGAN, DESA ALIYAN, DAN DESA KEPUNDUNGAN KABUPATEN BANYUWANGI**", yang diajukan oleh:

Nama : Alfina Eka Dhamayanti
NIM : 132210101043
Fakultas : Farmasi Universitas Jember

Prosedur penelitian ini berguna bagi Bapak/Ibu agar pengetahuan penggunaan tumbuhan sebagai obat tradisional dapat terdokumentasikan dengan baik. Selain itu, penelitian ini dilakukan sebagai tahap akhir dalam penyelesaian studi di Fakultas Farmasi Universitas Jember.

Saya berharap Bapak/Ibu bersedia untuk menjadi responden dalam penelitian ini, dimana akan dilakukan pengisian angket yang terkait dengan penelitian. Semua informasi yang Bapak/Ibu berikan terjamin kerahasiaannya.

Terimakasih atas kesediaan Bapak/Ibu untuk ikut serta dalam penelitian ini.

Banyuwangi, 27 Mei 2018


SAM'ANI

RESPONDEN

B. Penggunaan Tumbuhan Obat									
Penyakit yang diobati: . . Ambeien									
Gejala: . . Nyeri saat duduk, terjadi pendarahan saat buang air besar									
No	Nama lokal tumbuhan	Jumlah	Bagian tumbuhan yang digunakan		Usia bagian tumbuhan yang digunakan	Cara memperoleh	Waktu pengambilan	Cara penyimpanan	Waktu penyimpanan
1.	Wulung Kates	2 lembar	<input checked="" type="checkbox"/> Daun <input type="checkbox"/> Batang <input type="checkbox"/> Akar <input type="checkbox"/> Buah <input type="checkbox"/> Biji <input type="checkbox"/> Bunga <input type="checkbox"/> Rimpang	<input type="checkbox"/> Tangkai <input type="checkbox"/> Kulit batang <input type="checkbox"/> Tunas <input type="checkbox"/> Kulit buah <input type="checkbox"/> Umbi <input type="checkbox"/> Daging buah <input type="checkbox"/> Lainnya,	<input type="checkbox"/> Muda <input type="checkbox"/> Tua	<input type="checkbox"/> Beli <input checked="" type="checkbox"/> Pekarangan <input type="checkbox"/> Hutang <input type="checkbox"/> Ladang <input type="checkbox"/> Tepi sungai <input type="checkbox"/> Rawa <input type="checkbox"/> Budidaya <input type="checkbox"/> Lainnya,	<input type="checkbox"/> Pagi <input type="checkbox"/> Siang <input type="checkbox"/> Malam	<input type="checkbox"/> Kertas <input type="checkbox"/> Kain <input type="checkbox"/> Karung <input type="checkbox"/> Toples <input type="checkbox"/> Ruangan (gelap/terang) <input type="checkbox"/> Lainnya,	<input checked="" type="checkbox"/> Langsung digunakan <input type="checkbox"/> Disimpan selama
2.	Adas	25 lembar	<input checked="" type="checkbox"/> Daun <input type="checkbox"/> Batang <input type="checkbox"/> Akar <input type="checkbox"/> Buah <input type="checkbox"/> Biji <input type="checkbox"/> Bunga <input type="checkbox"/> Rimpang	<input type="checkbox"/> Tangkai <input type="checkbox"/> Kulit batang <input type="checkbox"/> Tunas <input type="checkbox"/> Kulit buah <input type="checkbox"/> Umbi <input type="checkbox"/> Daging buah <input type="checkbox"/> Lainnya,	<input type="checkbox"/> Muda <input type="checkbox"/> Tua	<input type="checkbox"/> Beli <input checked="" type="checkbox"/> Pekarangan <input type="checkbox"/> Hutang <input type="checkbox"/> Ladang <input type="checkbox"/> Tepi sungai <input type="checkbox"/> Rawa <input type="checkbox"/> Budidaya <input type="checkbox"/> Lainnya,	<input type="checkbox"/> Pagi <input type="checkbox"/> Siang <input type="checkbox"/> Malam	<input type="checkbox"/> Kertas <input type="checkbox"/> Kain <input type="checkbox"/> Karung <input type="checkbox"/> Toples <input type="checkbox"/> Ruangan (gelap/terang) <input type="checkbox"/> Lainnya,	<input checked="" type="checkbox"/> Langsung digunakan <input type="checkbox"/> Disimpan selama

	<p><input type="checkbox"/> Direbus</p> <p>a. Bentuk bahan saat direbus: <input type="checkbox"/> Utuh <input type="checkbox"/> Dirajang kasar <input type="checkbox"/> Serbuk <input type="checkbox"/> Dirajang halus</p> <p>b. Pelarut perebusan: <input type="checkbox"/> Air hujan <input type="checkbox"/> Air sungai <input type="checkbox"/> Air sumur <input type="checkbox"/> Air kapur <input type="checkbox"/> Lainnya,</p> <p>c. Jumlah pelarut perebusan:</p> <p>d. Lama perebusan sejak pelarut mendidih:</p> <p>e. Jumlah perebusan: Kali</p> <p>f. Jumlah pelarut yang akan dikonsumsi:</p> <p>g. Pengadukan: <input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak</p> <p>h. Alat untuk merebus:</p> <p>i. Bagian yang digunakan: <input type="checkbox"/> Air rebusan yang ke <input type="checkbox"/> Ampas</p> <p>j. Perlakuan setelah direbus:</p>
	<p><input type="checkbox"/> Dibakar</p> <p>a. Bentuk bahan saat dibakar: <input type="checkbox"/> Utuh <input type="checkbox"/> Dirajang kasar <input type="checkbox"/> Serbuk <input type="checkbox"/> Dirajang halus</p> <p>b. Pelarut pembakaran: <input type="checkbox"/> Arang <input type="checkbox"/> Sabut kelapa <input type="checkbox"/> Api langsung <input type="checkbox"/> Lainnya,</p> <p>c. Lama pembakaran:</p> <p>d. Perubahan yang terjadi:</p> <p>e. Perlakuan setelah pembakaran:</p>
	<p><input checked="" type="checkbox"/> Ditumbuk</p> <p>a. Bentuk bahan saat ditumbuk: <input type="checkbox"/> Utuh <input checked="" type="checkbox"/> Dirajang kasar <input type="checkbox"/> Dirajang halus</p> <p>b. Alat yang digunakan: <i>lesung</i></p> <p>c. Lama penumbukan: <i>sampai agak halus</i></p> <p>d. Tekstur bahan yang dihasilkan: <input checked="" type="checkbox"/> Halus <input type="checkbox"/> Kasar</p> <p>e. Perlakuan setelah ditumbuk: <i>: ditambah 1 gelas air, diperas, didiamkan</i></p>

Cara Penggunaan	<input type="checkbox"/> Dimakan <input checked="" type="checkbox"/> Diminum <input type="checkbox"/> Ditelan tanpa dikunyah <input type="checkbox"/> Ditempel di Selama: <input type="checkbox"/> Dilumatkan kemudian ditempel di Selama: <input type="checkbox"/> Dioles di Selama: <input type="checkbox"/> Diteteskan di Selama: <input type="checkbox"/> Dhirup uapnya Selama:
Aturan Pemakaian	<input checked="" type="checkbox"/> 1x sehari <input type="checkbox"/> 2 x sehari <input type="checkbox"/> 3x sehari <input type="checkbox"/> Sebelum makan <input type="checkbox"/> Sesudah makan <input type="checkbox"/> Lainnya,
Lama Pengobatan	<input type="checkbox"/> Hari <input checked="" type="checkbox"/> Minggu <input type="checkbox"/> Bulan
Efek samping	<input type="checkbox"/> Ada, <input checked="" type="checkbox"/> Tidak ada

Cara penyiapan:

Ambil daun pepaya yang bagian tengah dan daun adas 25 lembar. Keduanya ditempelkan ke tanah. Kemudian dicuci bersih, ditumbuk dan ditambah 4 gelas air matang. Semua itu diperas menggunakan kain dan didiamkan selama ±19 jam.
 Diminum 1x sehari

Lampiran F. Contoh Pengisian Kuisiонер Triangulasi

KUISIONER TRIANGULASI

Nama warga : B. Suharni	
Tempat tinggal : Desa Badean RT.01 RW.03	
No	Pertanyaan
1.	Apakah calon informan: . P. Sam'ani . . dapat mengobati penyakit? Jawab: <input checked="" type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak
2.	Apakah calon informan: . P. Sam'ani . . mengobati menggunakan tumbuhan obat? Jawab: <input checked="" type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak
3.	Berapa lama calon informan: . P. Sam'ani . . mulai melakukan pengobatan? Jawab: > 10 . . tahun
4.	Apakah banyak orang berobat? Jawab: kira - kira > 5 / hari

Lampiran G. Perhitungan Nilai UV

Nilai UV dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Alburquerque dkk., 2005):

$$UV = \frac{\sum U_i}{n}$$

Keterangan:

UV : Nilai *Use Value*

$\sum U_i$: $U_1+U_2+U_3\dots+U_i$

U_1 : Jumlah informan yang mengetahui dan atau menggunakan tumbuhan untuk jenis penyakit ke-1

U_2 : Jumlah informan yang mengetahui dan atau menggunakan tumbuhan untuk jenis penyakit ke-2

U_3 : Jumlah informan yang mengetahui dan atau menggunakan tumbuhan untuk jenis penyakit ke-3

U_i : Jumlah informan yang mengetahui dan atau menggunakan tumbuhan untuk jenis penyakit ke-i

n : Jumlah informan keseluruhan

Contoh perhitungan:

1. Anggrek merpati

U_1 : Jumlah informan yang menggunakan anggrek merpati untuk penyakit asam urat

U_2 : Jumlah informan yang menggunakan anggrek merpati untuk penyakit kanker otak

U_3 : Jumlah informan yang menggunakan anggrek merpati untuk penyakit osteoporosis

U_4 : Jumlah informan yang menggunakan anggrek merpati untuk penyakit tuli

n : Jumlah informan keseluruhan

$$\begin{aligned}
 UV &= \frac{\sum U_i}{n} \\
 UV &= \frac{U_1 + U_2 + U_3 + U_4}{n} \\
 &= \frac{1 + 1 + 1 + 1}{5} \\
 &= \frac{4}{5} \\
 &= 0,8
 \end{aligned}$$

No	Nama tumbuhan	Σu_i	n	Nilai UV
1.	Anggrek merpati	4	5	0,8
2.	Adas	3	5	0,6
3.	Apel manalagi	1	5	0,2
4.	Apukat	2	5	0,4
5.	Asem	3	5	0,6
6.	Bawang abang	1	5	0,2
7.	Bawang putih	1	5	0,2
8.	Bayem	1	5	0,2
9.	Blimbing wuluh	2	5	0,4
10.	Bluntas	3	5	0,6
11.	Brotowali	2	5	0,4
12.	Cengkeh	2	5	0,4
13.	Cermei	1	5	0,2
14.	Ceplosan	1	5	0,2
15.	Daun dewa	1	5	0,2
16.	Daun ungu	2	5	0,4
17.	Delimo putih	3	5	0,6
18.	Duren	1	5	0,2
19.	Garang	1	5	0,2
20.	Gigen-gigen	5	5	1
21.	Jahe	1	5	0,2
22.	Jahe abang	1	5	0,2
23.	Jambe	1	5	0,2
24.	Jambu klutuk	3	5	0,6
25.	Jinten ireng	1	5	0,2
26.	Johar	1	5	0,2
27.	Kapas	1	5	0,2
28.	Kates	1	5	0,2
29.	Kates-katesan	1	5	0,2
30.	Kayu manis	1	5	0,2

No	Nama tumbuhan	Σ ui	n	Nilai UV
31.	Keji beling	2	5	0,4
32.	Kemangi	1	5	0,2
33.	Kencur	10	5	2
34.	Ketapen	2	5	0,4
35.	Kukon-kukon	1	5	0,2
36.	Kumis kucing	2	5	0,4
37.	Kunci	2	5	0,4
38.	Kunir	19	5	3,8
39.	Kunir putih	2	5	0,4
40.	Lempeni	1	5	0,2
41.	Lempuyang	3	5	0,6
42.	Manisa	1	5	0,2
43.	Manting	5	5	1
44.	Meniran	1	5	0,2
45.	Mindi	1	5	0,2
46.	Murbei	2	5	0,4
47.	Nongko	1	5	0,2
48.	Pace	4	5	0,8
49.	Pandan betawi	1	5	0,2
50.	Pecut kuda	1	5	0,2
51.	Pete	1	5	0,2
52.	Pulosari	1	5	0,2
53.	Puring	2	5	0,4
54.	Sabrang	1	5	0,2
55.	Sambiloto	2	5	0,4
56.	Sambung nyowo	1	5	0,2
57.	Sawi pandesi	1	5	0,2
58.	Seledri	1	5	0,2
59.	Sereh	1	5	0,2
60.	Suruh	6	5	1,2
61.	Singowalang	1	5	0,2
62.	Sirsak	1	5	0,2
63.	Srikoyo	2	5	0,4
64.	Tapak liman	2	5	0,4
65.	Temulawak	12	5	2,4
66.	Turi putih	2	5	0,4

Lampiran H. Perhitungan Nilai ICF

Rumus yang digunakan untuk menghitung nilai ICF berdasarkan Albuquerque dkk., (2005) adalah sebagai berikut:

$$ICF = \frac{n_{ur} - n_t}{n_{ur} - 1}$$

Keterangan:

ICF : *Informant Concensus Factor*

n_{ur} : Jumlah penggunaan tumbuhan oleh informan dalam setiap kategori penyakit

n_t : Jumlah tumbuhan dalam setiap kategori penyakit

Contoh perhitungan:

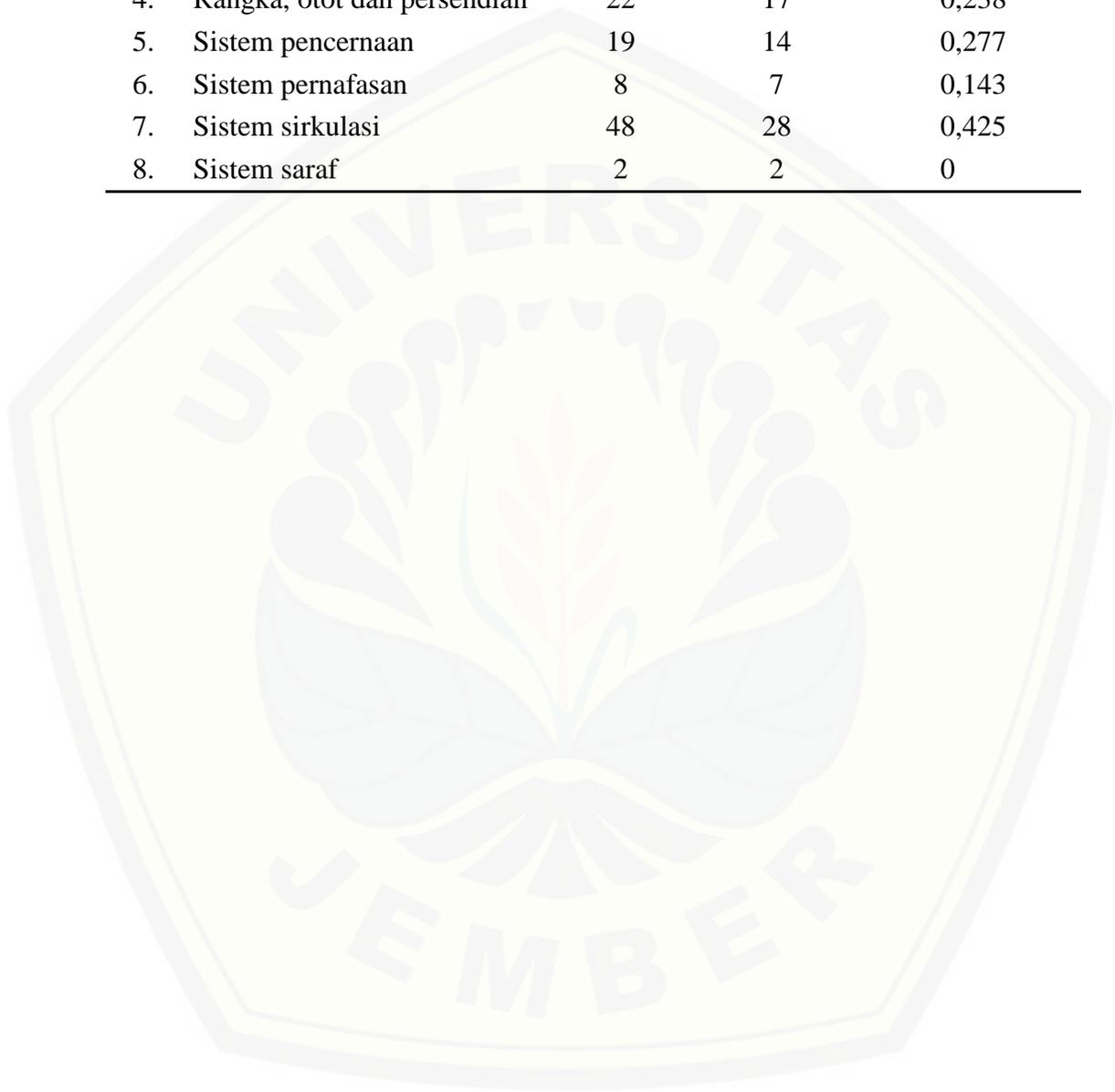
1. Sistem pernafasan

n_{ur} : Jumlah penggunaan tumbuhan oleh informan dalam kategori penyakit sistem pernafasan (blimbing wuluh + gigen-gigen + cengkeh + kunir + asem + murbei + srikoyo (2))

n_t : Jumlah tumbuhan dalam kategori penyakit. sistem pernafasan (blimbing wuluh + gigen-gigen + cengkeh + kunir + asem + murbei + srikoyo)

$$\begin{aligned} ICF &= \frac{n_{ur} - n_t}{n_{ur} - 1} \\ &= \frac{8-7}{8-1} \\ &= \frac{1}{7} \\ &= 0,143 \end{aligned}$$

No	Kategori Penyakit	nur	nt	Nilai ICF
1.	Gangguan telinga	3	3	0
2.	Infeksi mikroorganisme	21	13	0,4
3.	Neoplasia	19	13	0,333
4.	Rangka, otot dan persendian	22	17	0,238
5.	Sistem pencernaan	19	14	0,277
6.	Sistem pernafasan	8	7	0,143
7.	Sistem sirkulasi	48	28	0,425
8.	Sistem saraf	2	2	0



Lampiran I. Perhitungan Nilai FL

Rumus yang digunakan untuk menghitung nilai *Fidelity Level* (FL) berdasarkan (Khan dkk., 2014) adalah sebagai berikut:

$$FL = \frac{N_p}{n} \times 100$$

Keterangan:

- N_p : jumlah informan yang mengklaim penggunaan khusus untuk tumbuhan tertentu.
- n : jumlah total informan yang menggunakan tumbuhan tersebut untuk tujuan apapun.

Contoh perhitungan:

1. Kencur untuk mengobati sistem sirkulasi

N_p : jumlah informan yang menggunakan kencur untuk mengobati sistem sirkulasi

n : jumlah informan yang menggunakan kencur untuk mengobati sistem sirkulasi + neoplasia + rangka, otot dan persendian

$$\begin{aligned} FL &= \frac{N_p}{n} \times 100 \\ &= \frac{5}{5+2+1} \times 100 \\ &= \frac{5}{8} \times 100 \\ &= 62,5\% \end{aligned}$$

2. Kencur untuk mengobati neoplasia

N_p : jumlah informan yang menggunakan kencur untuk mengobati neoplasia

n : jumlah informan yang menggunakan kencur untuk mengobati sistem sirkulasi + neoplasia + rangka, otot dan persendian

$$\begin{aligned}
 FL &= \frac{N_p}{n} \times 100 \\
 &= \frac{2}{5+2+1} \times 100 \\
 &= \frac{2}{8} \times 100 \\
 &= 25\%
 \end{aligned}$$

3. Kencur untuk mengobati rangka, otot dan persendian

N_p : jumlah informan yang menggunakan kencur untuk mengobati rangka, otot dan persendian

n : jumlah informan yang menggunakan kencur untuk mengobati sistem sirkulasi + neoplasia + rangka, otot dan persendian

$$\begin{aligned}
 FL &= \frac{N_p}{n} \times 100 \\
 &= \frac{1}{5+2+1} \times 100 \\
 &= \frac{1}{8} \times 100 \\
 &= 12,5\%
 \end{aligned}$$

Dari nilai UV dan ICF tinggi kemudian dihitung nilai FLnya. Setelah itu dipilih nilai FL tertinggi, yang kemudian diasumsikan bahwa tumbuhan tersebut memiliki potensi besar dalam mengobati kategori penyakit tertentu. Dari hasil tersebut dipilih tumbuhan kencur yang memiliki potensi untuk mengobati kategori penyakit sistem sirkulasi.

No	Nama Tumbuhan	Kategori Penyakit	N_p	n	Nilai FL (%)
1.	Anggrek merpati	Rangka, otot dan persendian	2	4	50
2.	Gigen-gigen	Sistem sirkulasi	3	5	60
3.	Kencur	Sistem sirkulasi	5	8	62,5
4.	Kunir	Sistem sirkulasi	6	17	35,29
5.	Manting	Rangka, otot dan persendian	2	4	50
6.	Pace	Sistem pencernaan	2	5	40
7.	Suruh	Infeksi mikroorganisme	4	7	57,14
8.	Temulawak	Sistem sirkulasi	6	12	50

Lampiran J. Dokumentasi Penelitian

Foto dokumentasi wawancara informan



Dokumentasi tumbuhan hasil etnofarmasi



Bawang abang



Bawang putih



Blimbing wuluh



Bluntas



Batang brotowali



Cengkeh



Cermei



Ceplosan



Daun dewa



Daun ungu



Bunga duren (dlongop)



Gigen-gigen



Jahe



Kates-katesan



Kayu manis



Keji beling



Kemangi



Ketapen



Kunci



Kumis kucing



Kunir



Lempeni



Manisa



Murbei



Pace



Pandan betawi



Pecut kuda



Puring



Sambiloto



Sawi pandesi



Seledri



Sereh



Singowalang



Suruh



Sirsak



Srikoyo



Turi putih



Lampiran K. Surat Ijin Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
 Jalan KH.Agus Salim No 109 Telp.0333 – 425119
 B A N Y U W A N G I 68425

Banyuwangi, 13 Juli 2018

Nomor	: 072/825/REKOM/429.206/2018	Kepada
Sifat	: Biasa	Yth. 1. Camat Rogojampi
Lampiran	: -	2. Camat Kabat
Perihal	: Rekomendasi Penelitian	3. Camat Blimbingsari
		4. Camat Srono
		5. Kepala Desa Aliyan
		6. Kepala Desa Pengatigan
		7. Kepala Desa Benelan Lor
		8. Kepala Desa Kepundungan
		9. Kepala Desa Badean
		di
		BANYUWANGI

Menunjuk Surat	: Wakil Dekan I Fakultas Farmasi Universitas Jember
Tanggal	: 9 Mei 2018
Nomor	: 1279/UN25.13/LL/2018
Maka dengan ini memberikan Rekomendasi kepada :	
Nama / NIM	: ALFINA EKA DHAMAYANTI / 132210101043
Bermaksud melaksanakan Penelitian dengan :	
Judul	: Studi Etnofarmasi Tumbuhan Berkasiat Obat Suku Osing di Desa Benelan Lor, Desa Badean, Desa Pengatigan, Desa Aliyan, dan Desa Kepundungan Kabupaten Banyuwangi
Tempat	: Desa Benelan Lor, Desa Badean, Desa Pengatigan, Desa Aliyan, dan Desa Kepundungan
Waktu	: 13 Juli s.d 13 Agustus 2018

Sehubungan dengan hal tersebut apabila tidak mengganggu kewenangan dan ketentuan yang berlaku di Instansi Saudara, dimohon saudara untuk memberikan bantuan berupa tempat,data/keterangan yang diperlukan dengan ketentuan :

1. Peserta wajib mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di daerah setempat..
2. Peserta wajib menjaga situasi dan kondisi selalu kondusif.
3. Melaporkan hasil dan sejenisnya kepada Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Banyuwangi.

Demikian untuk menjadi maklum.

**An. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
KABUPATEN BANYUWANGI**

Kabid. Bina Ideologi, Pembauran dan Wawasan
Kebudayaan



Drs. TRI WIDODO, M.Si
Pembina Tingkat I
NIP. 19601014 199103 1 007

Tembusan :

Yth. Wakil Dekan I Fakultas Farmasi Universitas Jember

Lampiran L. Surat Keterangan Identifikasi Tumbuhan



**LEMBAGA ILMU PENGETAHUAN INDONESIA
(INDONESIAN INSTITUTE OF SCIENCES)
BALAI KONSERVASI TUMBUHAN
KEBUN RAYA PURWODADI**

Jl. Raya Surabaya - Malang Km. 65 Purwodadi - Pasuruan 67163
Telp. (+62 343) 615033, Faks. (+62 341) 426046
website : <http://www.krpurwodadi.lipi.go.id>

**SURAT KETERANGAN IDENTIFIKASI TUMBUHAN**

No: 894 /IPH.06/HM/VII/2018

Kepala Balai Konservasi Tumbuhan Kebun Raya Purwodadi LIPI dengan ini menerangkan bahwa material tumbuhan yang dibawa oleh:

Nama : Alfina Eka Dhamayanti
NIM : 132210101043
Instansi : Fakultas Farmasi Universitas Jember.
Tanggal material diterima : 28 Juni 2018

Telah diidentifikasi/determinasi berdasarkan koleksi herbarium dan koleksi kebun serta referensi ilmiah, dengan hasil sebagai berikut:

No.	Genus	Species	Family
1.	Cnidoscolus	<i>Cnidoscolus aconitifolius</i> (Mill.) M. Johnst.	Euphorbiaceae
2.	Manihot	<i>Manihot esculenta</i> Crantz	Euphorbiaceae
3.	Ardisia	<i>Ardisia humilis</i> Vahl.	Myrsinaceae
4.	Ficus	<i>Ficus benjamina</i> L.	Moraceae
5.	Petiveria	<i>Petiveria alliacea</i> L.	Petiveriaceae

Referensi:

1. Backer CA & Bakhuizen van den Brink RC. 1965 Flora of Java Vol.II. NVP Noordhoff, Groningen, The Netherlands. Hal. 109
2. Backer CA & Bakhuizen van den Brink RC. 1963 Flora of Java Vol.I. NVP Noordhoff, Groningen, The Netherlands. Hal. 496
3. M. Flach dan F. Rumawas, 1996 (esd) PROSEA (Plants Resources of South-East Asia) No 9; Plants yielding non-seed carbohydrates Hal.107
4. I Faridah Hanum dan L.J.G.van der Maesen. 1997(esd) PROSEA (Plants Resources of South-East Asia) No 11; Auxiliary plants, Hal.187

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Purwodadi, 5 Juli 2018

An. Kepala

Kepala Seksi Eksplorasi dan Koleksi Tumbuhan



Dr. Sugeng Budiharta, M.Sc